ETIKA SOSIAL KELUARGA DALAM NASKAH DRAMA "GERR" KARYA PUTU WIJAYA (KAJIAN TEORI: DEKONSTRUKSI DERRIDA)

SKRIPSI

OLEH M. ZAINAL FANANI 115110702111001



PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS BRAWIJAYA 2018





ETIKA SOSIAL KELUARGA DALAM NASKAH DRAMA "GERR" KARYA PUTU WIJAYA (KAJIAN TEORI: DEKONSTRUKSI DERRIDA)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Brawijaya untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

> OLEH M. ZAINAL FANANI 115110702111001

PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS BRAWIJAYA 2018



PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : M. Zainal Fanani

NIM : 115110702111001

Program Studi: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Menyatakan bahwa:

- 1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
- 2. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 11 Juli 2018



(M. Zainal Fanani) NIM. 115110702111001





HALAMAN PERSETUJUAN

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama M. Zainal Fanani telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



HALAMAN PENGESAHAN

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama M. Zainal Fanani telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.

(Nanang Bustanul Fauzi, M.Pd.) Ketua Dewan Penguji NIP 1985/0511 200812 1 003

(Muh, Fatoni Rohman, M.Pd.) Anggota Dewan Penguji NIP 19810509 200812 1 005

Mengetahui, Ketua Program Studi

(Nanang Bustanul Fauzi, M.Pd.) NIP 19850511 200812 1 003

Menyetujui,

Ketua Jurusan Rendidikan Bahasa

(Dr. Sony Sukmawan, M.Pd.) NIP 19770719 200604 1 001



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Ucapan syukur Alhamdulillah senantiasa tetap terlimpahkan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala karena atas limpahan rahmat, inayah, taufik, serta hidayah-Nya peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik dan lancar. Skripsi ini berjudul "Etika Sosial Keluarga dalam Naskah Drama Gerr Karya Putu Wijaya (Kajian Teori: Dekonstruksi Derrida)". Penyusunan skripsi ini diajukan kepada pihak Universitas Brawijaya sebagai syarat kelulusan untuk mendapatkan gelar sarjana. Semoga hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berkontribusi serta mampu menjadi acuan dan pedoman dalam pengembangan kajian teori sastra terhadap analisis sebuah karya.

Skripsi ini dapat dikerjakan dengan baik atas bantuan pihak-pihak terkait.

Oleh karena itu, peneliti menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada pihak-pihak yang telah berjasa sebagai berikut.

- Ibu dan Ayah tercinta serta seluruh keluarga besar yang tak henti-hentinya memberikan do'a serta dukungan moral dan material dalam setiap melangkah menuju keberhasilan penyusunan peneliti.
- 2. Bapak Muh. Fatoni Rohman, M.Pd. sebagai pembimbing yang dengan baik hati dan sangat sabar memberikan kesempatan untuk menyusun skripsi ini dengan waktu yang terbatas, serta saran dan masukan sehingga berhasilnya penyusunan skripsi ini memperoleh kepuasan tersendiri bagi peneliti..
- 3. Bapak Nanang Bustanul Fauzi, M.pd sebagai penguji yang sudah membantu proses dengan sabar dan teliti dalam menguji, mengoreksi kesalahan, dan



- memberikan masukan serta saran dalam menyelesaikan skripsi ini agar menjadi lebih baik.
- 4. Bagi seluruh dosen Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu-ilmunya selama ini dalam kehidupan peneliti.
- 5. Eva Maghfiroh Maslihan yang senantiasa selalu menemani dan memberikan bentuk apresiasi disetiap canda tawanya.
- 6. Semua anggota teater Lingkar yang selalu memberikan dukungan moral dan motivasi untuk dapat menyelesaikan penelitian ini.

Akhir kata, jika terdapat penulisan yang kurang berkenan dihati dan hal tersebut merupakan sebuah ketidaksengajaan penulis yang menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, peneliti mohon maaf. Kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan.

> Malang, 11 Juli 2018 Penulis



Kata Kunci : Etika Sosial Keluarga, Moral, Dekonstruksi

Penelitian ini mengkaji tentang bentuk penolakan dan penentangan sikap oleh pihak keluarga atas kembali hidupnya tokoh Bima sebagai tokoh utama dalam naskah drama Gerr karya Putu Wijaya. Kajian teori yang digunakan dalam menganalisis fokus penelitian yaitu Dekonstruksi Derrida. Tokoh utama yang diceritakan mati di awal cerita dengan meninggalkan jasa-jasa moral yang begitu baik dan terpuji di mata masyarakat serta keluarganya, namun saat tiba-tiba ia terbangun kembali (hidup) ke dunia, pihak keluargapun serentak menolak dan mengharapkan ia untuk kembali pada posisi semula (mati). Konstruksi makna kehidupan >< kematianpun dalam wadah etika sosial keluarga menjadi inti fokus penelitian. Tujuan penelitian ini untuk (1) Mendeskripsikan struktur nilai-nilai etika sosial keluarga yang terdapat dalam naskah "Gerr" karya Putu Wijaya. (2) Mendeskripsikan pembalikkan struktur nilai-nilai etika sosial keluarga yang terdapat dalam naskah "Gerr" karya Putu Wijaya.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dan sumber data diperoleh dari kutipan dialog tokoh, deskripsi dan kramagung yang terdapat pada naskah drama Gerr karya Putu Wijaya. Metode penelitian dilakukan dengan cara (1) melakukan studi pustaka, (2) membaca keseluruhan cerita pada naskah Gerr, (3) menandai data untuk diklasifikasi ke dalam bentuk kalimat (narasi, deskripsi, atau percakapan). (4) mengklasifikasi data dan kodifikasi data pada tiap bagian ke dalam bentuk serta struktur nilai pada etika sosial keluarga.

Hasil penelitian menunjukan (1) bahwa penentangan atau penolakan secara etika yang dilakukan oleh pihak keluarga memiliki tujuan yang baik demi mempertahankan keberlangsungan hidup semua anggota keluarganya, (2) bahwa penerapan teori dekonstruksi dalam naskah ini memberikan makna baru pada konstruksi kematian >< kehidupan. Kematian bukan lagi menjadi sebuah ironi yang berkepanjangan, namun kematian itu menjadi harus ketika ia menjadi jalan keluar bagi manusia-manusia lainnya untuk dapat melanjutkan hidup. Kematian merupakan sebuah pengorbanan dan harga yang harus dibayar demi menyelamatkan banyak manusia.

ABSTRACT

Fanani, Mohamad Z. 2018. **Family Social Ethics in Drama Text "Gerr" of Putu Wijaya (Theory Design: Derrida Deconstruction).** Indonesia Language and Literature, Faculty og Humanity, Brawijaya University, Advisor: Muh. Fatoni Rohman, M.Pd.

Keywords: Family Social Ethics, Moral, Deconstruction

This study examines the form of rejection and opposition attitude by the family on the return of his life Bima figure as the main character in drama script "Gerr" by Putu Wijaya. The study of the theory used in analyzing the research focus is Derrida Deconstruction. The main character who is told to die at the beginning of the story by leaving the moral services so good and praiseworthy in the eyes of society and his family, but when suddenly he awakened (life) into the world, the family simultaneously refused and expect him to return to the position originally (dead). The construction of the meaning of life in the family's social ethics basin becomes the focus of research. The purpose of this study is to (1) Describe the structure of family social ethics values contained in the text "Gerr" by Putu Wijaya. (2) Describe the reversal of the family's social ethical values structure contained in Putu Wijaya's "Gerr" text.

This study used descriptive qualitative method. Data and data sources are obtained from excerpts of character dialogues, descriptions and kramagung contained in Gerr drama script by Putu Wijaya. The research method is done by (1) conducting literature study, (2) reading the whole story in Gerr script, (3) marking the data to be classified into sentence form (narration, description, or conversation). (4) to classify data and data codification on each part into the form and value structure of family social ethics.

The results of the study show (1) that ethical opposition or rejection by the family has a good purpose in order to maintain the survival of all members of his family, (2) that the application of deconstruction theory in this text gives new meaning to the construction of death> life. Death is no longer a prolonged irony, but death becomes a must when it becomes a way out for other human beings to get on with life. Death is a sacrifice and a price to pay for the sake of many lives.



DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
Tabel 3.1.1	Instrumen Penjaringan dan Kodifikasi Data Temuan .	34



DAFTAR ISI

2.3	.1 Logosentrisme	23
2.3	.2 Differance	24
2.3	.3 Strategi Dekonstruksi	25
2.3	.4 Oposisi Biner (Dualisme)	27
2.4	Penelitian Terdahulu	28
BAB II	I METODE PENELITIAN	31
3.1	Jenis Penelitian	31
3.2	Sumber Data dan Data	
3.3	Teknik Pengumpulan Data	
3.4	Analisis Data	34
3.5	Pengecekan Keabsahan Data	35
BAB IV	V HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1	Sinopsis Naskah Drama "Gerr"	37
4.2	Strukturasi Nilai-Nilai Etika Sosial Keluarga	39
1.	Tokoh Nenek Sebagai Kelompok Lanjut Usia	43
2.	Tokoh Istri dalam Relasi Suami-istri	49
3.	Tokoh Bapak dan Tokoh Ibu dalam Relasi Orang tua-anak	54
4.	Tokoh Anak dalam Relasinya dengan Ayah	58
4.3	Moralitas Tokoh Bima	61
4.4	Penentangan Tokoh Keluarga terhadap Tokoh Bima	63
4.5	Dekonstruksi Etika Sosial Keluarga	68
4.6	Konstruksi Kehidupan dan Kematian (Oposisi Biner)	72
BAB V	PENUTUP	77
5.1	Simpulan	77
5.2	Saran	78
DAFT	AR PUSTAKA	70

BAB I

PENDAHULUAN

Terdapat enam pokok bahasan dalam bab pendahuluan ini, yaitu (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan, (4) manfaat penelitian, (5) definisi operasional.

1.1 **Latar Belakang**

Setiap kehidupan bermasyarakat, segala hal yang berkenaan dengan suatu pandangan atau ajaran moral yang melingkupi norma sosial dan budaya, agama, serta adat istiadat terbentuk atas dasar-dasar nilai etika. Adanya pandangan tersebut, maka manusia sebagai makhluk sosial akan dihadapkan pada sebuah sistem penilaian diri oleh masyarakat tentang perilaku dan tindakan manusia di lingkungannya. Perilaku dan tindakan sosial tersebut haruslah sesuai dengan norma yang berlaku di dalam masyarakat, karena dalam hal ini norma sosial dibentuk sebagai alat kontrol sosial manusia. Norma moral adalah tolak ukur untuk menetukan betul-salahnya sikap dan tindakan manusia dilihat dari segi baik-buruknya sebagai manusia (Suseno, 1987, hal. 18). Sanksi sosial pun menjadi salah satu bentuk tindakan preventif masyarakat terhadap perilaku dan tindakan manusia yang dianggap melanggar norma-norma sosial. Contoh, jika seseorang berbicara tidak sopan kepada orang yang lebih tua, maka sanksi sosial yang mungkin diberikan adalah teguran dari masyarakat dan penilaian buruk terhadap perilaku orang tersebut.

Terbentuknya pandangan atau ajaran moral di dalam masyarakat berakar pada orientasi manusia dalam menentukan keselarasan perilaku dan tindakannya



terhadap situasi serta kondisi lingkungan yang sedang dialami. Hal ini mengamggap bahwa orientasi dapat diartikan sebagai latar belakang tujuan atas segala perilaku dan tindakan yang akan dilakukan oleh manusia di lingkungannya. Orientasi merupakan sebuah sarana kebutuhan manusia dalam beretika sebelum memasuki ranah norma dalam pandangan atau ajaran moral masyarakat. Seperti contoh, jika seseorang berada pada situasi nyawa terancam oleh sekelompok orang, orang tersebut memiliki pilihan, maju melawan, berteriak, atau mundur lalu berlari sekencang-kencangnya. Semua hal tersebut membutuhkan orientasi, apakah orang tersebut merasa mampu atau tidak. Tanpa orientasi, manusia tidak tahu arah dan merasa terancam (Suseno, 1987, hal. 3).

Berbicara tentang orientasi serta pandangan atau ajaran moral, kedua hal tersebut mengerucut pada sebuah gambaran besar yaitu adanya peran etika atau filsafat moral sebagai kunci utama manusia dalam menentukan kehidupannya. Etika dapat membentuk sebuah konstruksi sosial yang akan melekat terus menerus secara konvensional baik dalam lingkungan masyarakat maupun lingkungan keluarga. Etika mau mengerti mengapa manusia harus mengikuti ajaran moral tertentu, atau bagaimana manusia mengambil sikap yang bertanggung jawab berhadapan dengan berbagai ajaran moral (Suseno, 1987, hal. 14). Hal tersebut dapat dijabarkan melalui beberapa pertanyaan seperti, apa saja tindakan yang dianggap baik atau buruk manusia sebagai warga Negara Indonesia? Mengapa orang yang lebih tua harus selalu dihormati? Bagaimanakah peran keluarga terhadap salah satu anggota keluarganya yang mengalami musibah? Setidaknya perwakilan dari ketiga pertanyaan tersebut memiliki dasar etika yang jawabannya akan menjadi sebuah konstruksi pemikiran dalam suatu masyarakat.

Naskah "Gerr" karya Putu Wijaya sebagai sumber kajian penelitian ini memiliki banyak sekali sudut pandang yang dapat dianalisis secara konkret dan mendalam, salah satunya yaitu naskah ini menghadirkan alur tersurat dengan menggambarkan seorang tokoh bernama Bima yang hidupnya terancam oleh keluarganya sendiri. Bagaimana tidak, tokoh Bima diceritakan sebagai tokoh utama yang memiliki latar belakang kemanusiaan sangat tinggi dan terpuji di mata masyarakat serta keluarganya, namun mati tanpa sebab setelah tiba-tiba ia tidak sadarkan diri. Lalu yang mengejutkan adalah ketika tokoh Bima yang diceritakan mati di awal cerita, kemudian ia tiba-tiba terbangun kembali dari kematiannya di tengah-tengah masyarakat dan keluarga yang sedang berduka. Konflikpun dimulai ketika keluarga Bima secara terang-terangan menolak atas kembalinya Bima di dalam kehidupan mereka.

Naskah "Gerr" ini, memiliki persoalan yang cukup unik ketika seseorang yang memiliki nilai moral baik tidak dapat diterima lagi oleh masyarakat, khususnya keluarganya sendiri. Hal ini bertolak belakang dengan struktur sosial sesuai pandangan moralitas dimana perbuatan baik akan menerima kebaikan pula, begitu juga sebaliknya. Namun, dalam peristiwa ini, hal tersebut seakan terbalik. Putu Wijaya menggambarkan tokoh Bima sebagai seseorang yang memiliki perilaku dan tindakan yang baik dalam masyarakat serta keluarganya. Di saat tokoh Bima diceritakan mati di awal cerita, suasana haru menyelimuti pihak keluarganya yang diwakili berbagai tangisan dan ketidakterimaan keluarganya atas kematian sang tokoh utama. Namun disaat Bima tiba-tiba terbangun, pihak keluarga merasa kaget sekaligus tidak percaya bahwa Bima telah hidup kembali. Bukan merasa senang, namun pihak keluarga justru menginginkan Bima untuk

tetap mati dan tidak ingin diganggu atas kembalinya Bima ke dalam kehidupan mereka.

Putu Wijaya yang memiliki nama lengkap I Gusti Ngurah Putu Wijaya merupakan sastrawan dan teaterawan produktif yang sangat lihai memberikan sebuah tema serta beragam peristiwa yang terkadang tidak masuk di akal dalam kumpulan karya-karyanya (absurd). Sang Teroris Mental, adalah sebutan nama yang sudah melekat pada sosok Putu Wijaya sebagai sastrawan yang mampu memanfaatkan absurditas sebagai media untuk melontarkan berbagai kritik sosial (Mujiyanto & Fuady, 2014, hal. 198). Salah satunya pada naskah "Gerr" yang ditulis pada tahun 1980 dan baru diterbitkan oleh balai pustaka tahun 1986 ini memberikan banyak prespektif untuk memahami makna oleh pembaca. Berbagai ciri khas beliau dituangkan serta dijabarkan secara cerdas dalam penggarapan isi naskah ini. Penggunaan bahasa yang ringan serta unsur anekdot yang dihadirkan menjadi kekhasan dalam kepenulisan beliau. Begitu juga dengan penggunaan nama tokoh, Putu Wijaya sangat jarang mencantumkan nama pada tokoh-tokoh fiksinya dan menggantikannya dengan kata ganti nama general seperti hansip, penggali kubur, bapak, anak, polisi, seseorang, pak RT, dll.

Cerita-cerita pada naskah drama Putu Wijaya dikatakan selalu memiliki logika jungkir balik dan absurd sebagai imajinasi yang berpikir simbolik/kias (Mujiayanto & Fuady, 2014, hal. 199). Sebagaimana yang diucapkan oleh beliau bahwa konsep berkeseniannya adalah teror mental yang dibungkus anekdot (Kresna, 2001, hal. 227), maka dipastikan bahwa hampir semua karya beliau sulit untuk dipahami secara terbuka tanpa mengenal secara detil sosok Putu Wijaya. Hal tersebut juga tertuang pada naskah "Gerr" yang di dalamnya memunculkan



sebuah pandangan moral yang mungkin tidak dapat diterima oleh masyarakat. Seseorang yang berperilaku baik pada akhirnya mendapatkan sanksi yang buruk dari keluarganya. Jadi dapat disimpulkan bahwa di dalam karya sastra berbentuk naskah drama berjudul "Gerr" karya Putu Wijaya memiliki pembalikkan struktur sosial pada pola pikir masyarakat mengenai etika terhadap pandangan moral suatu dimensi sosial. Maka dari itu, penilitian ini mengkaji dengan menggunakan salah satu sudut pandang teori filsafat yang bernama dekonstruksi.

Dekonstruksi sebagai sebuah teori yang secara garis besar merupakan penolakan terhadap kebenaran tunggal dalam strukturalisme, bahwa di atas kebenaran masih menyimpan kebenaran yang lain. Sepak terjang teori ini adalah mencari makna kontradiktif, lalu membalikkan konsep atau struktur awal menjadi sebuah pemikiran baru dan membuka jalan bagi kebenaran-kebenaran yang lain. Seperti yang dikatakan (Fayyadl, 2005, hal. 8), bahwa dekonstruksi mengingatkan bahwa setiap konstruksi tidak bisa mengelak dari karakter metaforis dan intertekstual bahasa atau teks, bahwa pada akhirnya kebenaran yang disusun tak dapat tunggal dan begitu rentan. Maka melihat hal tersebut, penilitian pada naskah "Gerr" ini menemukan adanya kejelasan logis dalam melihat sebuah kebenaran baru terhadap sebuah peran etika dalam merubah konstruksi ajaran dan pandangan moral yang selama ini menjadi landasan konstruksi pemikiran manusia. Bahwa sebuah perilaku dan tindakan baik tidak melulu mendapatkan kebaikan pula, namun menjadi sebuah bumerang bagi manusianya sendiri dan menjadi bentuk reflektif dari sebuah peristiwa sosial. Begitu juga terhadap segala bentuk tindakan yang dianggap buruk dalam penilaian moral, belum tentu buruk dalam pandangan etika, dan hal tersebut masih dapat dipertanggung-jawabkan secara adil dan sesuai pada tempat penilaian moral itu berada.

Penelitian ini, penulis memilih satu naskah drama milik sastrawan dan teaterawan Indonesia, Putu Wijaya yang berjudul "Gerr" sebagai objek kajiannya. Gerr sendiri merupakan salah satu karya Putu Wijaya yang memiliki kronologi cerita yang cukup unik. Dengan bumbu berbau komedi, naskah ini memberikan pengaruh cukup besar kepada penulis untuk mengkaji lebih jauh terhadap analisis karya sastra dengan pendekatan sosiologi sastra. Kajian yang akan digunakan penulis adalah kajian filsafat dekonstruksi. Hal tersebut dipilih karena penulis menemukan adanya implikasi keterkaitan antara naskah Putu Wijaya dengan teori dekonstruksi Derrida. Keterkaitan tersebut merujuk pada salah satu persamaan latar belakang kepribadian mereka yaitu berjalan pada hal-hal yang dianggap konvensional dan merubah pandangan lama dengan pandangan baru yang bersifat nonkonvensional. Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas, maka judul penelitian yang dipilih adalah Etika Sosial Keluarga dalam Naskah Drama "Gerr" Karya Putu Wijaya (Kajian Teori: Dekonstruksi Derrida)

Adapun penelitian terdahulu sebagai referensi yang menggunakan kajian teori dekonstruksi terdapat pada skripsi Alfionita Sukaryadi (Universitas Negeri Gorontalo, 2014) dengan judul "Dekonstruksi Tokoh dan Penokohan Pada Novel Ronggeng Dukuh Paruh Karya Ahmad Tohari" dan penilitian yang menggunakan naskah "Gerr" sebagai bahan kajiannya terdapat pada skripsi Agustina Pince Dalle (Universitas Hasanuddin, 2013) dengan judul "Simbol-Simbol dalam Naskah Drama Gerr Karya Putu Wijaya".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah mengenai kajian dekonstruksi pada dampak nilai-nilai etika dalam naskah drama "Gerr" karya Putu Wijaya, dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut.

- Bagaimana struktur nilai-nilai etika sosial keluarga yang terdapat dalam naskah "Gerr" karya Putu Wijaya?
- 2. Bagaimana pembalikkan struktur nilai-nilai etika sosial keluarga yang terdapat dalam naskah drama Gerr karya Putu Wijaya?

1.3 Tujuan

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- Mendeskripsikan struktur nilai-nilai etika sosial keluarga yang terdapat dalam naskah "Gerr" karya Putu Wijaya.
- 2. Mendeskripsikan pembalikkan struktur nilai-nilai etika sosial keluarga yang terdapat dalam naskah drama Gerr karya Putu Wijaya.

1.4 Manfaat

- a. Manfaat Teoretis
 - Hasil penelitian yang dilakukan mampu memberikan kontribusi dalam mengembangkan pengetahuan masyarakat mengenai kajian filsafat dekonstruksi yang masih jarang diterapkan dalam naskah drama.
 - Menambah wawasan tehadap berbagai penelitian mengenai kajian filsafat dekonstruksi dan menjadi referensi bagi para pengkaji sastra



BRAWIIAYA

untuk memperdalam analisis di bidang teori sastra pada karya baik berupa naskah drama maupun karya sastra yang lain.

Manfaat Praktis b.

- 1. Memberikan pemahaman baru kepada masyarakat dalam mengapresiasi karya sastra yang ditinjau dari kajian filsafat dekonstruksi,
- 2. Mengasah kemampuan para pengkaji sastra dalam hal analisis di bidang teori sastra serta dapat menjadi acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya,
- 3. Dapat dijadikan contoh analisis pada karya sastra baik dalam naskah drama maupun karya sastra yang lain.

1.5 **Definisi Operasional**

- 1. Dekonstruksi: ilmu yang memberikan sebuah struktur (nonkonvensional) dengan tidak berjalan pada konstruksi yang ada serta menolak adanya kebenaran tunggal dan absolut.
- 2. Etika: ilmu mengenai perilaku yang baik dan yang buruk manusia sebagai hak dan kewajiban moral.
- 3. Moralitas: ajaran tentang baik buruknya tindakan, sikap, dan budi pekerti seseorang yang bersumber pada isi hati nurani manusia.
- 4. Drama: cerita yang berisi lakuan tokoh dengan melibatkan emosi dan konflik di dalam seni pertunjukkan
- 5. Keluarga: suatu kelompok sosial yang memiliki keterikatan bathin dari hubungan perkawinan dan menjalankan fungsi-fungsi intrumental seta fungsi ekspresif bagi para anggotanya.



BRAWIIAYA

BAB II

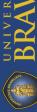
KAJIAN PUSTAKA

Terdapat dua pokok bahasan dalam bab kajian pustaka ini, yaitu (1) landasan teori dan (2) penelitian terdahulu.

2.1 Drama

Drama merupakan sebuah bentuk karya sastra (prosa) yang memiliki fungsi dan tujuan sebagai refleksi sosial terhadap penikmatnya. Drama memiliki sebuah esensi seni yang dapat diekspresikan melalui sebuah pertunjukkan, karena dalam hal ini, drama selalu memuat berbagai unsur-unsur kehidupan seperti adanya tokoh, alur/kejadian, tempat, serta konflik yang semuanya tergabung dalam satu ide cerita. Menurut Harymawan (1993, hal. 1), kata drama berasal dari bahasa Yunani draomai yang berarti berbuat, belaku, bertindak, beraksi, dan sebagainya: dan "drama" berarti: perbuatan, tindakan. Menurut Moulton (dalam Harymawan, 1993, hal. 1), drama adalah "hidup yang dilukiskan dengan gerak" (life presented in action), jika buku roman menggerakkan fantasi kita, maka dalam drama kita melihat kehidupan manusia diekspresikan secara langsung di muka kita sendiri. Melihat dua pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa drama merupakan sebuah karya yang diekspresikan melalui sebuah pertunjukkan/pementasan (teater).

Drama erat dibicarakan dengan kesusastraan (Oemarjati, 1971, hal. 11). Hal ini karena dalam terciptanya sebuah karya sastra, tidak lepas dari unsur-unsur estetika dan filosofis. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), susatra



adalah karya sastra yang isi dan bentuknya sangat serius, berupa ungkapan pengalaman jiwa manusia yang ditimba dari kehidupan kemudian direka dan disusun dengan bahasa yang indah sebagai sarananya sehingga mencapai syarat estetika yang tinggi. Melihat pengertian tersebut, maka drama dapat disebut juga sebagai sastra lakon. Sastra, bahwa drama merupakan sebuah karya sastra yang memiliki aturan penulisan yang bersifat metaforis dan estetis (dialog), sedangkan lakon merupakan gerak yang memiliki peran (tokoh).

Drama sebagai Sastra Lakon 2.1.1

Drama sebagai sastra lakon merupakan sebuah karya yang memiliki struktur (konstruksi dramatik) sebagai aturan atau hukum yang harus ada dalam teori kasusasteraan. Menurut Oemarjati (1971, hal. 72-74), struktur lakon dibagi menjadi 5 bagian yang berangkat dari pembagian struktur lakon oleh Aristoteles.

1. Pemaparan/eksposisi

Pemaparan adalah pembeberan atau pengantar ke dalam situasi awal. Waktu, tempat, aspek-aspek psikologis dari situasi dan tokoh-tokoh ditampilkan. Oleh bagian inilah, tema lakon di introduksi-kan dalam bentuk sketsa sedemikian rupa, hingga pembaca atau penonton menyadari bahwa semua kejadian dan rangsangan mengandung konflik, walau selama berlangsungnya eksposisi situasi dalam keseluruhannya masih berada dalam keseimbangan.

2. Penggawatan/komplikasi

Keseimbangan tampak mulai terganggu terutama oleh adanya faktor perbuatan-perangsang (instinct action). Momen dalam lakon, momen penghancuran keseimbangan, momen penggegeran. Dalam penggawatan



3. Klimaks

Kilmaks merupakan puncak ketegangan lakon. Ditinjau dari sudut konflik, klimaks merupakan titik perselisihan paling ujung yang bisa dicapai oleh konfrontasi protagonis-antagonis. Konflik harus diakhiri atau dengan keruntuhan salah satu pihak, atau dengan suatu pemulihan keseimbangan. Klimaks suatu lakon merupakan saat yang paling genting, tapi sekaligus mengimplikasikan potensi peleraian dan pemulihan.

4. Peleraian/anti-klimaks

Dalam bagian peleraian, bersamaan dengan tidak tertahankannya lagi suasana tegang dalam klimaks, diketengahkanlah pemecahan konflik. Dipandang dari sudut konflik, bagian ini memang merupakan anti-klimaks; ketegangan yang menurun. Pemecahan jangan hendaknya bisa terbaca atau terlihat secara telanjang, sebagai akibat dari kecemplangan strukturil: pengendoran konflik dan ketegangan yang melalaikan aspek perhatian.

BRAWIJAYA

5. Penyelesaian/konklusi

Bagian akhir lakon berfungsi mengembalikan lakon pada kemiripan keseimbangan awal. Bagian ini secara strukturil merupakan bagian yang mengakhiri segenap kejadian dalam lakon, memberikan jawaban yang diperlukan publik yang telah mengikuti segala persoalan dan menyaksikan konflik-konflik didalamnya.

2.1.2 Tokoh dan Penokohan

Sebuah karya fiksi, salah satunya drama dalam sastra (naskah) selalu memiliki unsur tokoh dan penokohan. Tokoh merupakan pelaku atau orang yang memiliki lakuan dramatis dan peran dalam berbagai peristiwa yang dimunculkan dalam suatu cerita. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2010, hal. 165), tokoh cerita (*character*) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Sedangkan penokohan merupakan bentuk karakter atau perwatakan tokoh yang wujudnya dilukiskan dalam setiap alur cerita di dalam sebuah peristiwa. Para tokoh yang terdapat dalam suatu cerita memiliki peranan yang berbeda-beda (Aminuddin, 2010, hal. 79). Nurgiyantoro (2010, hal. 176) membagi pembedaan tokoh sebagai berikut:

1. Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Tokoh utama yaitu tokoh yang memiliki dominasi lakuan peristiwa lebih banyak dan memiliki pengaruh dan dampak cukup besar dalam perubahan setiap peristiwa yang dimunculkan. Sedangkan tokoh tambahan yaitu tokoh

BRAWIIAYA

yang memiliki dominasi lebih sedikit namun memiliki pengaruh yang berbeda-beda atas terjadinya sebuah peristiwa.

2. Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Tokoh protagonis yaitu tokoh yang dilukiskan sebagai tokoh yang mewakili sisi empati pembaca dan diakui sebagai tokoh yang pro-pembaca. Sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh oposisi dari tokoh protagonis yang memberikan ketegangan konflik di dalam sebuah peristiwa.

3. Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Tokoh sederhana adala tokoh yang memiliki satu kualitas pribadi atau tokoh yang memiliki satu perwatakan saja. Sedangkan tokoh bulat yaitu tokoh yang memiliki kompleksitas perwatakan dan selalu memberikan kejutan dalam setiap sikap dan tindakannya.

Terdapat 2 pembedaan tokoh lainnya yaitu tokoh statis dan tokoh berkembang, dan tokoh tipikal dan tokoh netral, namun keduanya tidak selalu muncul dalam realisasi peristiwa dalam setiap karya fiksi (drama)

Drama dalam Kajian Intertekstual 2.1.3

Menurut Nurgiyantoro (2010, hal. 50), kajian intertekstual dimaksudkan sebagai kajian terhadap sejumlah teks (lengkapnya: teks kesastraan), yang diduga mempunyai bentuk-bentuk hubungan tertentu, misalnya untuk menemukan adanya hubungan unsur-unsur intrinsik seperti ide, gagasan, peristiwa, plot, penokohan, (gaya) bahasa, dan lain-lain, diantara teks-teks yang dikaji. Tujuan dari adanya kajian interteks ini adalah untuk memberikan makna kritis secara mendalam dan detil dalam rangka kerterkaitan drama sebagai karya sastra dengan realita atau fenomena yang benar-benar terjadi di dunia nyata.



Drama sebagai karya sastra dalam kajian intertekstual, selama proses penciptaannya tidak akan pernah lepas dari unsur kesejarahan yang mempengarungi proses kreatif penulisan pengarang. Hal ini dimaksud bahwa sebuah karya sastra selalu dipengaruhi oleh tradisi dan budaya yang terdapat di lingkungan masyarakat. Selain itu, terciptanya sebuah karya sastra (drama) juga tidak lepas dari teks-teks kasusastraan yang telah ada. Kajian intertekstual berangkat dari asumsi bahwa kapan pun karya ditulis, ia tidak mungkin lahir dari situasi kekosongan budaya (Nurgiyantoro, 2010, hal. 50). Munculnya pandangan ini, maka proses kreatif dalam penulisan karya sastra memiliki konvensi tradisi dalam memunculkan nilai estetika pada penciptaan sebuah karya sastra.

Unsur kesejarahan yang mempengaruhi dalam proses penciptaan sebuah karya, memiliki perbedaan nilai-nilai estetika tersendiri. Terkadang, beberapa sastrawan memilih untuk melawan arus terhadap konvensi tradisi yang telah ada. Dalam kajian intertekstual, peristiwa dimana unsur kesejarahan dan teks kasusastraan menjadi landasan terciptanya sebuah karya disebut dengan "hipogram". Menurut Teeuw (dalam Nurgiyantoro, 2010, hal. 51), wujud hipogram mungkin berupa penerusan konvensi, sesuatu yang telah bereksistensi, penyimpangan dan pemberontakan konvensi, pemutarbalikan esensi dan amanat teks-teks sebelumnya,

2.2 Etika

Terminologi "etika" secara etimologis berasal dari Yunani, "ethos", yang berarti "custom" atau kebiasaan yang berkaitan dengan tindakan atau tingkah laku manusia, juga dapat berarti "karakter" manusia (keseluruhan cetusan perilaku manusia dalam perbuatannya) (Dewantara, 2017, hal. 3). Secara historis etika



sebagai usaha filsafat lahir dari keambrukan tatanan moral di lingkungan kebudayaan Yunani 2500 tahun lalu, karena pandangan-pandangan lama tentang baik dan buruk tidak lagi dipercayai, para filosof mempertanyakan kembali norma-norma dasar bagi kelakuan manusia (Suseno, 1987, hal. 15). Melihat peristiwa tersebut, maka adanya kehadiran etika mampu digunakan untuk menjadi sebuah landasan falsafah hidup bagaimana manusia berperilaku serta bertindak secara baik dan benar dalam mengembalikan keteraturan hidup secara bersamasama. Namun hal ini tidak menjadikan etika dapat disetarakan dengan moral.

Etika tentu saja berbeda dengan moral. Etika merupakan sebuah filsafat dan moral merupakan bentuk substansial etika. Etika dapat diartikan sebagai filsafat moral. Etika mau mengikuti tindakan apa saja yang dianggap sebagai bentuk ajaran moral, dengan catatan bahwa suatu ajaran atau pandangan moral berhak untuk diikuti atau tidak. Etika bukan suatu sumber tambahan bagi ajaran moral, melainkan merupakan filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran moral dan pandangan-pandangan moral (Suseno, 1987, hal. 14). Dalam hal ini etika adalah bentuk ilmu yang menjadi landasan bagaimana suatu ajaran atau pandangan moral layak diikuti dan dilakukan serta mempertanggungjawabkan segala bentuk tindakan-tindakan moral yang tercermin di dalam kehidupan.

2.2.1 Tanggung Jawab dan Kebebasan

Pada hakikatnya manusia hidup di dunia adalah bebas. Segala bentuk perilaku dan tindakan merupakan sebuah kebebasan manusia dalam menjalani kehidupan. Namun jika diartikan secara implisit bahwa adanya kebebasan menuntut akan pertanggung-jawaban, dan pertanggung-jawaban lahir dari



BRAWIIAYA

hadirnya nilai-nilai dan norma-norma sosial. Menurut Suseno (1987, hal. 23-28), kebebasan dalam lingkup etika terbagi menjadi dua bentuk:

a. Kebebasan Eksistensial

Kebebasan eksistensial pada hakikatnya terdiri dalam kemampuan manusia untuk menentukan dirinya sendiri. Sifatnya positif. Artinya, kebebasan itu tidak menekankan segi bebas dari apa, melainkan bebas untuk apa (Suseno, 1987, hal. 23). Eksistensial berati berkaitan dengan keberadaan pribadi manusia sesuai tindakan di dunia. Sebagai manusia, kebebasan eksistensial mengacu pada penggunaan kebebasan yang digerakkan melalui tubuh (tindakan). Di dalam kebebasan eksitensial ini, berbagai tindakan yang dikehendaki oleh pribadi manusia bersifat bebas. Bebas, karena tindakan yang dilakukan adalah bentuk kesengajaan dan segala sesuatu yang disengaja memliki maksud dan tujuan tertentu.

Di dalam kebebasan ini, terdapat substansi kebebasan eksistensial yaitu kebebasan jasmani dan rohani. Kebebasan jasmani merupakan kebebasan yang mengarah kepada penggunaan tubuh kita untuk melakukan suatu tindakan, dan tindakan yang dilakukan oleh manusia bersumber pada akal dan pikirannya. Menurut Suseno (1987, hal. 24) dengan kata lain, kebebasan jasmani bersumber pada kebebebasan rohani. Namun Suseno juga menjelaskan bahwa dua bentuk kebebasan eksistensial ini (kebebasan jasmani dan rohani), memiliki batasan-batasan dalam tindakan (jasmani) dan berpikir (rohani), antara lain adalah paksaan atau siksaan fisik dan tekanan psikis.



b. Kebebasan Sosial

Kebebasan sosial merupakan bentuk perwujudan dari kebebasan eksistensi manusia tanpa ada yang membatasi. Eksistensi manusia dapat dikatakan bebas secara sosial karena segala perilaku dan tindakan manusia itu sendiri berhubungan dengan manusia yang lain dan bersifat bebas. Namun, hal ini menjadi rumit karena kebebasan dalam hal ini dianggap sesuatu yang negatif. Maka melihat peristiwa tersebut, banyak pihak membatasi segala bentuk tindakan manusia dan kebebasan sosial menjadi terhambat. Jadi kebebasan sosial adalah keadaan di mana kemungkinan kita untuk bertindak tidak dibatasi dengan sengaja oleh orang lain (Suseno, 1987, hal. 28).

Suseno (1987, hal. 28-29) membagi tiga macam hambatan dalam kebebasan sosial yaitu: siksaan fisik, tekanan psikis, serta perintah dan larangan. Tiga hal tersebut menjadi wujud hambatan dalam realisasi tindakan manusia mengekspresikan suatu tindakan. Sebagai contoh yaitu jika seseorang disekap dengan kondisi kedua tangan diikat oleh orang lain (siksaan fisik), maka kebebasan bertindak seseorang tersebut menjadi terbatas dan tidak berdaya. Contoh lain yaitu ketika seseorang mengalami tekanan psikis dari hinaan dan makian oleh masyarakat yang memengaruhi perubahan psikis seseorang untuk berpikir dan bertindak, maka hal tersebut juga dapat dikatakan sebagai hambatan yang mengganggu kebebasan eksistensial seseorang. Contoh yang terakhir yaitu jika seseorang diperintah untuk pergi dari tempat tinggalnya karena suatu

alasan tertentu, maka hal tersebut juga akan dianggap sebagai hambatan kebebasan pribadinya (eksistensial).

Moralitas 2.2.2

Moralitas merupakan bagian lanjut dari pembelajaran etika. Moralitas merupakan sebuah bentuk pusat dari ajaran dan pandangan moral. Segala wujud perilaku dan tindakan yang berkaitan dengan adat sopan santun dalam hubungannya menjalin interaksi dengan masyarakat, masuk ke dalam kategori moralitas. Moralitas mengacu pada segala bentuk ajaran, bukan sebagai ilmu (etika), maka ajaran yang dimaksud adalah ajaran dan pandangan moral yang masuk dalam nilai-nilai dan norma-norma sosial tentang segala bentuk perilaku serta tindakan yang harus ditaati. Moralitas adalah kualitas dalam perbuatan manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik dan buruk (Poespoprodjo, 2017, hal. 118).

Berkaitan dengan baik dan buruk, benar dan salah, suatu ajaran dan pandangan moral dalam moralitas merupakan sebuah ketentuan konvensional. Dikatakan konvensional karena dalam penerapannya, ajaran dan pandangan moral disesuaikan pada lingkungan kehidupan sosial yang berlaku. Maka dalam memberlakukan suatu ajaran atau pandangan moral pada setiap lingkungan sosial yang satu dengan yang lain tentu berbeda. Positivisme moral adalah teori yang mengatakan bahwa semua moralitas itu konvensional, bahwasanya tidak terdapat perbuatan yang menurut hakikatnya baik atau buruk (Poespoprodjo, 2017, hal. 130).

Kehadiran moralitas haruslah bersifat rasional. Menurut Teichman (1998, hal. 6), suatu pendasaran etis haruslah sesuai dengan kondisi manusia, harus



bersifat manusiawi, tidak boleh memperlakukan fungsi-fungsi sosial yang salah. Maka segala bentuk perilaku dan tindakan yang dianggap baik, belum tentu baik, dan segala tindakan yang dianggap salah adalah buruk. Penilaian moral dalam hal ini haruslah tepat sasaran, bahwa segala bentuk tindakan etis manusia disadari oleh suara hati atau hati nurani. Dalam hal ini, hati manusia manusia memiliki semacam pertimbangan yang membimbing kehendaknya (Dewantara, 2017, hal. 20). Bahwa tindakan mencuri tidak dapat dikatakan sebagai mencuri jika penilaian moral masuk kepada hal-hal yang melatar-belakangi tindakan tersebut.

Etika Keluarga

Keluarga merupakan sebuah kelompok yang memiliki hubungan keterikatan bathin dan lahir dari proses sosialiasi satu dengan yang lain. Keluarga juga merupakan kelompok yang memiliki karakteristik untuk tinggal bersama dan saling melindungi. Penanaman nilai-nilai sosial, berjalannya proses ekonomi juga menjadi karakteristik suatu kelompok yang dapat dikatakan sebagai sebuah keluarga. Keluarga adalah rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan atau menyediakan terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental mendasar dan fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam suatu jaringan (Lestari, 2016, hal. 6).

Beberapa ahli memiliki perbedaan pendapat mengenai definisi tentang keluarga, namun hasil terakhir dari survei terhadap realisasi kehidupan keluarga, Korner dan Fitzpatrick (dalam Lestari, 2016, hal. 5) menjabarkan tiga sudut pandang, yaitu:



BRAWIIAYA

1. Definisi struktural

Keluarga didefinisikan berdasarkan kehadiran atau ketidakhadiran anggota keluarga, seperti orang tua, anak, dan kerabat lainnya.

2. Definisi fungsional

Keluarga didefinisikan dengan penekanan pada terpenuhinya tugas-tugas fungsi-fungsi psikososial. Fungsi-fungsi dan tersebut mencakup perawatan, sosialisasi pada anak, dukungan emosi dan materi, dan pemenuhan peran-peran tertentu.

3. Definisi transaksional

Keluarga didefinisikan sebagai kelompok yang mengembangkan keintiman melalui perilaku-perilaku yang memunculkan rasa identitas sebagai keluarga, berupa ikatan emosi, pengalaman historis, maupun citacita masa depan.

Berbicara mengenai etika dalam berkeluarga, tentunya jelas bahwa keluarga merupakan suatu kelompok yang menuntut terjalinnya suatu keharmonisan, ketentraman, serta kesejahteraan bagi para anggota-anggotanya. Keberfungsian sebagai sebuah keluarga juga tidak akan lepas dari proses penerapan nilai-nilai etika guna mengontrol perilaku para anggota sebagai bentuk cerminan karakteristik sebuah keluarga itu diciptakan dalam proses interaksi sosialnya. Keluarga merupakan tempat yang penting bagi perkembangan anak secara fisik, emosi, spritual, dan sosial. Karena keluarga merupakan sumber bagi kasih sayang, perlindungan, dan identitas bagi anggotanya (Lestari, 2016, hal. 22).

BRAWIJAYA

2.2.4 Sistem Keluarga

Setiap keluarga dalam proses perjalanannya selalu menerapkan sebuah sistem untuk mempertahankan kontinuitasnya sebagai keluarga. Sistem di dalam keluarga digunakan oleh para anggota-anggotanya untuk memenuhi kebutuhan bersama-sama sebagai institusi sosial. Pengorganisasian sistem keluarga diakomodasi oleh para anggota dengan cara memenuhi kebutuhan satu dengan lainnya yang berlandaskan pada hierarki kekuasaan dan fungsi komplementer. Minuchin (dalam Lestari, 2016, hal. 26) menngungkapkan skema konsep sistem keluarga dalam tiga komponen yaitu, pertama, struktur keluarga berupa sistem sosiokultural yang terbuka dalam transformasi, kedua, keluarga senantiasa berkembang melalui sejumlah tahap yang mensyaratkan penstrukturan, dan ketiga, keluarga beradaptasi dengan perubahan situasi kondisi dalam usahanya untuk mempertahankan kontinuitas dan meningkatkan pertumbuhan psikososial tiap anggotanya.

Nilai-nilai etika yang terkandung di dalam sebuah sistem sosial keluarga dapat dilihat dari bentuk interaksi antaranggotanya. Hal ini bertujuan untuk mewujudkan cita-cita yang diharapkan bagi setiap anggota keluarga. Beberapa nilai-nilai tersebut dapat dijabarkan seperti bagaimana setiap anggota keluarganya menciptakan hubungan dengan menjalankan fungsi-fungsi dasar pada sistem keluarga. Fungsi-fungsi dapat ini dapat meliputi (1) reproduksi yaitu keluarga memiliki tugas untuk mempertahankan populasi yang ada di dalam masyarakat, (2) sosialisasi/edukasi yaitu keluarga menjadi sarana untuk transmisi nilai, keyakinan, sikap, pengetahuan, keterampilan, dan teknik dari generasi sebelumnya ke generasi yang lebih muda, (3) penugasan peran sosial yaitu

2.3 Dekonstruksi

Dekonstruksi merupakan sebuah aliran filsafat baru yang dicetuskan oleh Jacques Derrida dan dikatakan sebagai aliran filsafat kontroversial pada era postmodernisme. Dikatakan demikian karena dekonstruksi Derrida menghadirkan sebuah pemahaman mengenai penolakannya terhadap adanya kebenaran tunggal atau mutlak (logosentrisme) yang dimiliki dan direpresentasikan dalam tindak bahasa (tuturan) oleh strukturalisme. Dekonstruksi dalam praktik berusaha secara terus-menerus untuk melakukan satu penghancuran terhadap pemusatan atau logosentrisme (Susanto, 2012, hal. 238). Pada dasarnya bentuk teori dari filsafat ini merupakan sebuah proses "penafsiran". Aliran ini tidak bekerja sebagai suatu ideologi utuh, karena dalam proses mendekonstruksi dibutuhkan berbagai teori interdisipliner lain sesuai konteks yang dikaji (intertekstual).

Dekonstruksi Derrida merupakan sebuah teori yang mendasarkan dirinya kepada sebuah penafsiran teks yang bersifat kontradiktif dan paradoksal. Derrida menganggap bahwa setiap konstruksi teks memiliki celah keambrukannya dalam pemusatan makna yang sebenarnya tidak stabil, bahwa setiap konstruksi mengajukan kehadiran dan kebenaran sebagai pusat (logosentrisme). Oleh sebab itu, tujuan utama Derrida adalah untuk memperlihatkan dampak-dampak ini dengan cara melakukan pembacaan kritis yang akan memahami, dan sedapat

mungkin menggali, elemen-elemen metafor dan hal-hal figuratif lain yang terdapat di dalam teks-teks filosofis (Norris, 2006, hal. 56). Maka, pada awalnya Derrida lebih sering untuk mendekonstruksi dalam bidang teks sastra sebagai bentuk kritik.

Logosentrisme 2.3.1

Logosentrisme bermula pada era modernisme saat sejarah metafisika strukturalisme memusatkan filsafat pada kebenaran makna tunggal berada pada bahasa lisan (tuturan) sebagai bentuk "kehadiran", dan tulisan sebagai unsur sampingan. Dalam hal ini metafisika barat selalu bertumpu pada oposisi biner, bahwa bahasa (dalam tindak tutur) memiliki istilah yang diunggulkan dan menjadi sebuah bentuk kebenaran mutlak (logosentris). Maka fenomena tersebut menjadi acuan strukturalisme sebagai pondasi filsafatnya yang kemudian di rumuskan secara universal. Yang universal selanjutnya dipercayai sebagai kebenaran yang objektif (Fayyadl, 2005, hal. 75). Namun, dalam pembacaan kritis dekonstruksi oleh Derrida, dapat dikatakan bahwa sebenarnya pondasi tersebut memiliki ambiguitas karena pada kenyataannya penerapan teori strukturalisme oleh Saussure menempatkan contoh tuturan dalam bentuk tulisan. Maka dari itu Derrida lebih memfokuskan penafsirannya pada teks.

Dalam pemikiran logosentris, dapat dijelaskan bahwa adanya kehadiran dapat diwakili oleh bahasa lisan (pembicara), dan dari bahasa lisan selalu terdapat perbedaan struktur penanda dan petanda. Maka pemikiran logosentris menganggap bahwa tulisan sebagai bentuk ketidakhadiran. Bila dalam pandangan pemikiran yang lain dibedakan antara bahasa tulisan dan lisan, Jacques Derrida mengungkapkan bahwa baik bahasa lisan dan bahasa tulisan dipandang sama,



BRAWIIAYA

yakni sebagai bahasa lisan (Susanto, 2012, hal. 237). Hal tersebut terjadi karena pada kenyataannya bahwa bentuk "kehadiran" yang selama ini dipegang oleh metafisika barat tidak selamanya hadir, bahwa pada akhirnya segala tindak tutur tanpa adanya kehadiran berujung pada tulisan.

Logosentrisme sebagai konsep metafisika barat berupaya untuk menyamakan berbagai hal yang memiliki kesamaan terhadap struktur penandaan menjadi satu kesatuan makna yang utuh. Namun, logika apapun yang hendak menegakkan sebuah keutuhan tidak terbebas dari aspek diferensial tanda yang implisit dalam bahasa (Fayyadl, 2005, hal. 75). Dalam diferensial tanda dan bahasa oleh Derrida, menjawab bahwa penerapan dekonstruksi mengarah pada totalitas makna tunggal yang tidak tampak pada tulisan (teks). Maka di dalam teks, diferensial tanda dan bahasa menjadi sebuah nilai intrinsik yang sarat akan tertundanya pemaknaan tunggal.

2.3.2 Differance

Jika memahami proses dekonstruksi, maka istilah differance adalah sebuah kunci strategi pembacaan dekonstruktif yang akan selalu digunakan. Differance hanyalah strategi untuk memperlihatkan perbedaan-perbedaan yang implisit sekaligus menyodorkan tantangan terhadap totalitas makna dalam teks (Fayyadl, 2005, hal. 111). Sekilas, differance memiliki kemiripan fonetik dengan difference. Arti kata difference berada dalam posisi menggantung antara dua kata Prancis, "to differ" (berbeda) dan "to defer" (menangguhkan), (Norris, 2006, hal. 75). Maksudnya, dalam hal ini jejak differance merupakan strategi yang membedakan dan menunda makna pada suatu teks, karena pada hakikatnya bahasa dan makna bersifat tidak stabil dan selalu berubah. Melihat hal tersebut, penerapan differance

memiliki suatu tujuan untuk memberikan berbagai perspektif interpretasi pada proses pemaknaan dalam suatu teks.

Differance merupakan proses penundaan makna dalam permainan tanda dalam bahasa (teks). Differance membukakan pintu gerbang makna seluas-luasnya pada perspektif interpretasi teks yang tidak pasti. Tidak ada kebenaran tunggal yang mampu dipertahankan di dalam teks. differance adalah alat. Hal ini memuat ide yang mengatakan, bahwa makna selalu ditangguhkan, barangkali sampai pada saat yang tidak bisa ditentukan, akibat adanya permainan pertanda (Norris, 2006, hal. 75). Dengan kata lain, tanda dikosongkan dari pengertian, makna, atau referens (Fayyadl, 2005, hal. 118). Maka dapat dikatakan dalam proses differance adalah memberikan ruang kosong pada tanda-tanda untuk dimasuki berbagai perspektif yang mampu menempati posisi makna pada tanda-tanda tersebut. Dalam hal ini, pemberian makna pada tanda dikaitkan dengan konsep intertekstualitas karena sebuah tanda di dalam teks tidak dapat berdiri sendiri.

2.3.3 Strategi Dekonstruksi

Menurut McQuillan (dalam Hardiman, 2015, hal. 278-282) menjelaskan bahwa ada lima strategi yang dapat menjabarkan apa saja strategi yang digunakan dalam proses dekonstruksi:

1. Sekali lagi bahwa penerapan dekonstruksi merupakan sebuah kegiatan penafsiran teks dalam menunda makna atau menolak adanya kebenaran pusat yang diimplementasikan oleh adanya "kehadiran". Dekonstruksi sendiri pada hakikatnya bukanlah satu teori, dekonstruksi hanya satu mekanisme yang bersifat diskursif (Susanto, 2012, hal. 240). Dapat

- disimpulkan bahwa proses dekonstruksi membutuhkan kemampuan nalar secara logis dalam mengamati suatu persoalan yang terdapat pada teks.
- 2. Bahwa dekonstruksi lahir pada era postmodernisme, yang di mana terdapat penolakannya terhadap strukturalisme mengenai oposisi biner yang diunggulkan, bahwa istilah pertama lebih unggul daripada istilah kedua, contoh; tinggi/pendek, pria/wanita, moral/amoral, fiksi/realitas, aktif/pasif, dan lain-lain. Maka pada bagian kedua ini, oposisi biner tersebut dibalik dan diberikan makna sehingga tercipta keseimbangan. Proses ini hanya menyuratkan tahapan-tahapannya; dalam proses tersebut akan memperlihatkan bahwa kutub-kutub dalam oposisi-oposisi itu tidak bisa dijaga kemurniannya dan konsistensinya; kedua kutub akan saling menodai, yaitu mendekonstruksikan diri (Hardiman, 2015, hal. 280)
- 3. Karena penerapan dekonstruksi adalah mencari jejak (*trace*), dan jejak itu salah satunya berfungsi menemukan sebuah oposisi biner dan membalikkannya serta memberikannya makna, maka dalam hal ini dekonstruksi lebih memilih sesuatu yang berkaitan dengan inferior, atau sesuatu yang terpinggirkan. Dekonstruksi meminati yang marjinal dan yang diekslusi itu, seperti wanita, emosional, terbelakang, dst., bukan untuk membela mereka, melainkan untuk membiarkan bahwa marjinalisasi (juga sentralisasi) itu menjadi proses yang tidak konsisten dengan dirinya sendiri (Hardiman, 2015, hal. 280). Dalam hal ini, Derrida beranggapan bahwa apa yang terdapat di dalam teks, semuanya kembali pada teks itu sendiri.

- 4. Dekonstruksi sebagai teori penafsiran yang intertekstual, dan dekonstruksi menganggap bahwa suatu istilah yang di oposisikan bersifat tidak stabil, maka dalam hal ini, dekonstruksi memiliki ciri historisitas terhadap sebuah istilah. Bahwa sebuah istilah memiliki keterkaitan dengan hal-hal yang lain. Menurut Hardiman (2015, hal. 281), bahwa dekonstruksi berciri historis, tetapi ciri historisnya tanpa sejarah, karena pembacaan dekonstruktif tidak mengasalkan suatu konsep pada konsep induk di masa lalu, melainkan membiarkan hal-hal yang terkait dengannya, yang lain, muncul di seputar konsep itu.
- 5. Dekonstruksi merupakan sebuah teori yang mengacu pada keistimewaan tulisan (teks), karena di dalam tulisan, diferensial tanda pada makna terlihat sangat jelas. Derrida beranggapan bahwa tulisan (teks) memiliki makna yang tidak terhingga dan tanpa batas. Melihat hal tersebut, sejatinya bahwa dekonstruksi merupakan teori yang menempatkan penuh penafsirannya pada teks. Walaupun interteks, namun dalam penerapannya, semua konteks yang menjadi celah keretakan makna terdapat pada teks. Dalam pembacaan dekonstruktif makna teks mengacu pada rangkaian jejak-jejak, yaitu konteks-konteks di dalam teks itu yang memberi teks itu makna (Hardiman, 2015, hal. 282).

2.3.4 Oposisi Biner (Dualisme)

Oposisi biner merupakan istilah dalam pertentangan satu kekuasaan atau kekuatan makna pada suatu premis (dalam teks), maksudnya yaitu di dalam setiap kebenaran makna (teks) selalu memiliki makna oposisi yang bertujuan untuk menyetarakan kebenaran makna yang sudah ada. Oposisi biner selalu menekankan

pada kekuasaan atau kekuatan makna bahwa istilah pertama merupakan superior dan istilah kedua adalah inferior. Sebagai contoh yaitu, hidup dan mati atau kehidupan dan kematian. Hidup merupakan makna yang lebih utama daripada mati (marjinal). Maka dari itu, peran dekonstruksi yaitu dengan cara memberikan kekuasaan dan kekuatan yang mati atau kematian (marjinal) agar seimbang dan setara, sehingga terciptalah sebuah konstruksi baru dengan menghancurkan konstruksi sebelumnya.

Oposisi biner ditemukan pada konstruksi makna apa yang ingin dimunculkan, makna apa yang ingin dijunjung, dan makna apa yang ingin dipertentangkan dalam sebuah teks. Keberadaan oposisi biner selalu didukung oleh berbagai faktor yang selalu muncul di dalam teks.

2.4 Penelitian Terdahulu

Kajian analisis mengenai teori dekonstruksi tidak banyak dilakukan pada beberapa penilitian, khususnya dalam naskah drama. Namun dalam penelitian ini, peneliti mengambil salah satu penelitian sebelumnya pada skripsi skripsi Alfionita Sukaryadi (Universitas Negeri Gorontalo, 2014) dengan judul "Dekonstruksi Tokoh dan Penokohan Pada Novel Ronggeng Dukuh Paruh Karya Ahmad Tohari" dan penilitian yang menggunakan naskah "Gerr" sebagai bahan kajiannya terdapat pada skripsi Agustina Pince Dalle (Universitas Hasanuddin, 2013) dengan judul "Simbol-Simbol dalam Naskah Drama Gerr Karya Putu Wijaya". Untuk penggambarannya dapat dilihat pada tabel berikut.



No.

Nama

Hasil/Simpulan

1	Alfionita	Dekonstruksi	Penelitian ini menyimpulkan bahwa tokoh		
	Sukaryadi	Tokoh dan	dan penokohan, baik tokoh sentral maupun		
		Penokohan Pada	tokoh tambahan yang memiliki kedudukan		
		Novel Ronggeng	oposisi biner (protagonis-antagonis) diputar		
		Dukuh Paruh Karya	balik (antagonis-protagonis) dan setiap		
		Ahmad Tohari	biner diberi makna sehingga terjadi		
			keseimbangan sebagai bentuk kebenaran		
			baru		
2	Agustina	Simbol-Simbol	Penelitian ini mendeskripsikan berbagai		
	Pince	dalam Naskah	unsur intrinsik (tokoh, latar, peristiwa) yang		
	Dalle	Drama Gerr Karya	terikat dan terkait pada pemaknaan		
		Putu Wijaya	simbolik sebagai sebuah interpretasi		
		35 (1)	peneliti terhadap keterkaitan makna dengan		
			realitas sosial yang ingin disampaikan oleh		
	5		pengarang.		
	<u> </u>				
	D 1 1				

Judul

Berdasarkan penelitian Alfionita Sukaryadi dalam skripsinya, bahwa fokus subjek dan objek penerapan teori dekonstruksi pada penelitian tersebut terletak pada unsur intrinsik yaitu tokoh dan penokohan yang terdapat pada sebuah novel, sedangkan pada penelitian ini, fokus subjek dan objek peneliti terletak pada peran etika yang terdapat pada tokoh, serta analisis peristiwa (konstruksi) atau fenomena sosial yang terjadi dalam naskah drama Gerr karya Putu Wijaya.

Begitu pula pada penelitian oleh Agustina Pince Dalle. Perbedaan penelitian tersebut terletak pada kajian teori yang digunakan, namun objek kajiannya sama. Pada penelitian tersebut Agustina menggunakan kajian teori semiotika, sedangkan

pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pada kajian teori dekonstruksi Derrida yang diterapkan dalam naskah drama Gerr karya Putu Wijaya.





BAB III

METODE PENELITIAN

Terdapat lima pokok bahasan dalam bab metode penelitian ini, yaitu (1) jenis penelitian, (2) data dan sumber data, (3) teknik pengumpulan data, (4) teknik keabsahan data, dan (5) teknik analisis data.

3.1 Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, tentunya akan membutuhkan suatu metode atau strategi dalam membedah suatu karya sastra untuk mengungkap rumusan masalah yang diangkat. Untuk mencapai hasil yang diinginkan, maka strategi atau metode yang akan digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif maka diharapkan pada penelitian ini dapat menjelaskan berbagai fenomena yang berkaitan dengan subjek penelitian serta dapat mendekripsikannya dalam bahasa yang ilmiah dan sistematis. Riset kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan riset yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami (Ali & Asrori, 2014, hal. 121). Sedangkan menurut Best (dalam Sukardi, 2003, hal. 157) Peneiltian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Dalam hal ini, penilitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif merupakan suatu penelitian yang mendasarkan dirinya pada pengolahan data lapangan berkaitan dengan berbagai aspek sosial, seperti masyarakat.



Metode penelitian kualitatif deskriptif menunjukkan hasil olahan data dengan cara mendeskripsikan fenomena atau realita sosial dengan disertai buktibukti lapangan yang diperoleh. Maka, pemaknaan terhadap fenomena itu banyak bergantung pada kemampuan dan ketajaman pelaku riset dalam menganalisisnya (Ali & Asrori, 2014, hal. 123). Untuk memaksimalkan hasil yang diinginkan secara detil dan tajam, maka syarat yang harus dilakukan adalah sebagai berikut; tujuan penelitian haruslah jelas, permasalahan yang diangkat harus signifikan, dan komparasi atau hubungan antara data dan temuan data harus teliti, jelas, dan mendetil. Maka, penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif dipilih sebagai dasar dalam pelaksanaan penelitian. Hal ini berhubungan dengan objek yang diteliti dalam penelitian ini, yakni Etika Sosial Keluarga dalam Naskah Drama "Gerr" Karya Putu Wijaya (Kajian Teori: Dekonstruksi Derrida).

3.2 Sumber Data dan Data

Sumber data merupakan bahan awal atau dapat dikatakan sebagai subjek penelitian yang nantinya akan diselidiki secara mendalam permasalahan-permasalahan yang diangkat lalu dianalisis secara teliti dengan menggunakan teori yang bersangkutan guna memecahkan masalah-masalah tersebut. Menurut Arikunto (2013, hal. 172) sumber data adalah subjek asal data didapatkan. Sumber data pada penelitian ini menggunakan sebuah naskah drama. Naskah drama dapat dikatakan sebagai *paper* yang biasanya istilah *paper* digunakan sebagai istilah sumber data yang berisi tulisan, wacana, serta simbol. Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah naskah drama *Gerr* karya Putu Wijaya.

Data yang terdapat pada naskah drama tersebut, kemudian dicari secara teliti dan detil, informasi-informasi apa saja yang mendukung proses penelitian

sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan. Lalu, data yang harus dicari dan diteliti tersebut berupa; (1) fenomena sosial yang berkaitan dengan etika dan moralitas dalam keluarga, (2) permasalahan etika dan moralitas keluarga yang muncul sebagai objek kajian penelitian, dan (3) peran dekonstruksi sebagai kajian teori yang dijadikan untuk memecahkan rumusan masalah yang diangkat yaitu dalam menjelaskan peran etika dan moralitas dalam sosial keluarga

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Sebuah proses penelitian tidak akan maksimal jika data yang digunakan tidak cukup signifikan. Maksudnya, sebuah data tidak akan didapatkan jika peneliti tidak cukup jeli melihat kebutuhan penelitian secara mendalam. Maka dari itu pengumpulan data sangat diperlukan dan menjadi syarat utama dalam sebuah proses penelitian. Menurut Endraswara (2011, hal. 105) ada beberapa cara yang dapat ditempuh dalam proses pengumpulan data namun dalam penelitian ini tidak semuanya digunakan, beberapa diantaranya yaitu: (1) melalui pembacaan secara hati-hati, tajam, dan teliti dalam menafsirkan teks sesuai konteks permasalahan, (2) melalui pembacaan dengan menafsirkan terus-menerus, sesuai bahasa simbol yang dikaitkan dengan konteks permasalahan, (3) pengamatan adalah beberapa saja dari cara-cara yang bisa ditempuh, seperti memperbanyak literatur serta mencermati sosiologi pengarang, terkait dengan proses kreasi, pengaruh sastra terhadap perkembangan politik, dan sebagainya. Cara-cara tersebut dilakukan dengan mengamati objek kajian penelitian, yaitu pada naskah drama *Gerr* karya Putu Wijaya.

Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan membagi dua kategori yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang menjadi fokus

penelitian yaitu analisis data dan data sekunder merupakan data pendukung seperti buku-buku, literatur, catatan, naskah drama, jurnal, hasil penelitian.

Langkah-langkah yang akan dilakukan dalam pengumpulan data ini yaitu dengan membuat sebuah instrumen kajian guna menjaring data agar mempermudah melakukan analisis penelitian dari klasifikasi dan kodifikasi data.

3.1.1 Instrumen Penjaringan dan Kodifikasi Data Bentuk Etika Sosial Keluarga dan Dekonstruksi Etika Sosial Keluarga

No.	Fokus Kajian	Indikator	Kode
1.	Etika Sosial	Dialog tokoh dan kramagung	GERR/EK&M/
	Keluarga dan	yang menunjukan etika sosial	D3/H2
	Moralitas Tokoh	keluarga terhadap tokoh Bima	
	"Bima"		
2.	Dekonstruksi Etika	Dialog tokoh dan kramagung	GERR/DEK/D
П	Sosial Keluarga dan	yang menunjukan dekonstruksi	14/H29
11	Moralitas Tokoh	etika sosial keluarga terhadap	
	"Bima"	tokoh "Bima"	

Keterangan: GERR merupakan judul naskah drama, EK&M merupakan singkatan dari Etika Keluarga dan Moralitas, DEK merupakan Dekonstruksi Etika Keluarga, D yaitu urutan Dialog, dan H yaitu Halaman

3.4 Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses inti dalam suatu penelitian. Analisis data adalah bagian utama untuk mendapatkan sebuah temuan yang diajukan. Analisis data merupakan proses langsung pengolahan data yang menggunakan sejumlah teori yang bersangkutan untuk memecahkan suatu rumusan masalah. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan berdasarkan kajian teori dekonstruksi derrida terhadap etika sosial keluarga yang terdapat dalam naskah dama *Gerr* karya Putu Wijaya memiliki langkah-kangkah sebagai berikut:

- 1. Peneliti mereduksi atau menyeleksi data-data yang dibutuhkan.
- 2. Peneliti mengklasifikasikan atau mengelompokkan data-data tersebut berdasarkan aspek-aspek yang dibutuhkan seperti deksripsi etika, dan moralitas yang terdapat dalam naskah drama. Setelah dilakukan klasifikasi data, selanjutnya data-data tersebut diberikan pengkodifikasian sesuai aspek-aspek yang telah ditentukan. Hal ini bertujuan agar lebih mudah dalam melakukan proses analisis data. Setelah data-data diklasifikasikan, maka dilanjutkan pada pengomparasian data mengunakan kajian teori yaitu dengan cara mendekonstruksi.

Peneliti melakukan analisis dan mendeskripsikan data yang telah ditemukan.

3.5 Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dilakukan untuk mengetahui keakuratan secara mendetil data yang akan dianalisis. Bahwa suatu data merupakan objek yang benar-benar jelas dapat diteliti secara ilmiah. Pengecekan keabsahan data dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu:

a. Intesitas pengamatan

Dalam melakukan pengamatan, dibutuhkan sebuah intensitas untuk mengamati secara jeli dan berkesinambungan terhadap data-data yang dibutuhkan. Data-data yang dimaksud mencangkup segala bahan bacaan yang memiliki keterkaitan dengan tujuan penelitian. Berbagai cara dapat dilakukan sebagai bentuk intensitas pengamatan yaitu salah satunya dengan membaca berbagai referensi buku penunjang maupun hasil penelitian terdahulu serta dokumentasi-dokumentasi data yang memiliki keterkaitan dengan data yang

b. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan data dengan menggunakan sesuatu diluar data primer. Hal ini dilakukan sebagai keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data yang akan diteliti guna mencapai validitas hasil penelitian.

c. Diskusi teman sejawat

Diskusi teman sejawat dilakukan untuk mendapatkan saran serta kritik terhadap temuan data, sehingga hasil temuan data pada penelitian ini memiliki berbagai perspektif penunjang dari orang lain, khususnya kepada teman yang memiliki kemampuan kognitif dalam bidang karya sastra serta memiliki kemampuan dalam kajian teori filsafat, terutama dekonstruksi Derrida.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, akan dibahas mengenai nilai-nilai etika dan moralitas di dalam struktur keluarga serta pembahasan kajian dekonstruksi nilai-nilai etika dan moralitas keluarga dalam naskah drama Gerr.

4.1 Sinopsis Naskah Drama "Gerr"

Cerita bermula pada latar kuburan yang dilukiskan secara surealis oleh Putu Wijaya sebagai pengarang dengan menceritakan tokoh utama yang bernama Bima mati dan akan dikuburkan di dalam peti. Semua keluarga baik nenek Bima, Ibu dan Bapak Bima, Istri Bima, anak-anak Bima, serta kawan-kawan Bima hadir turut berbela sungkawa atas kematiannya. Suasana histeris dan tragis terjadi begitu saja sebagai ungkapan menyatakan ketidakterimaan mereka atas kematian seorang Bima yang pada masa hidupnya telah banyak berjasa bagi keluarga serta masyarakat sekitar. Jasa-jasa Bima semasa hidupnya dikenang besar oleh mereka yang menangisi kepergian Bima. Tokoh Nenek merupakan tokoh keluarga pertama yang muncul untuk menyatakan kekecewaannya terhadap kematian Bima dan tidak menerima kenyataan akan kepergian cucunya itu. Tokoh nenek muncul untuk yang pertama kali karena beliau dapat dikatakan sebagai satu-satunya orang tertua di dalam keluarga Bima. Secara bergantian, satu persatu keluarga Bima memberikan ungkapan terakhir untuk Bima yang akan segera dikuburkan ke dalam liang lahat. Mereka semua, masing-masing keluarga Bima memberikan ungkapan pernyataan atas ketidakterimaan mereka yang sangat mendalam dan

sangat menyesalkan apa yang terjadi pada seorang Bima. Berbagai karangan bunga serta jasa-jasanya dihadirkan dalam proses pemakaman tersebut.

Di tengah-tengah saat peti bima akan dikuburkan, tiba-tiba salah seorang anak Bima mengungkapkan bahwa dirinya ingin memberikan sesuatu berupa deklamasi kepada ayah tercintanya untuk terkahir kalinya. Sontak, seluruh keluarga terkejut karena saat itu peti telah tertutup rapat dan pihka keluarga cukup keberatan pada permintaan anak itu jika nantinya proses pemakaman dimulai dari awal. Namun, nenek yang menjadi tokoh tertua dalam keluarga tersebut mendukungp penuh untuk memenuhi keinginan anak Bima tersebut. Akhirnya penggali kubur yang bertugas saat itu menuruti permintaan nenek untuk membuka kembali peti Bima. Setelah peti terbuka, salah seorang anak Bima yang ingin memberikan deklamasi kepada ayahnya segera berlari untuk membacakannya. Dalam suasana yang penuh duka, anak Bima itupun dengan khusuk membacakan sebuah deklamasi yang telah dibuatnya. Setelah anak Bima selesai membacakan deklamasi, tiba-tiba tokoh Bima yang sebelumnya telah diceritakan mati kemudian merespon anaknya dengan yakin. Pada mulanya, seluruh keluarga tidak menyadari akan peristiwa itu, namun tiba-tiba, sontak seluruh keluarga dan masyarakat yang hadir saat itu terkejut dan berlarian kesana kemari. Tidak percaya akan kembalinya Bima di dunia, membuat orang-orang tersebut menganggap bahwa apa yang menjadikan Bima hidup kembali adalah setan. Dengan berbagai cara, orang-orang yang berada disitu segera memberikan tindakan cukup serius untuk mengembalikan Bima pada posisi semula, yaitu mati di dalam peti.

Ketegangan suasana dalam cerita ini semakin naik untuk mencapai klimaks adalah ketika seorang Bima yang membuktikan bahwa dirinya memang masih benar-benar hidup dengan melakukan tindakan tanpa disengaja sebagai naluri manusia yaitu berupa merasakan lapar dan haus serta dapat berbicara secara sadar dengan anggota keluarganya, harus ditolak oleh anggota keluarganya sendiri. Hal inilah yang menjadi persoalan tersebut menjadi unik dan memunculkan tanda tanya besar, bagaimana seseorang yang telah banyak berjasa pada keluarga dan masyarakat hingga dikenang dan disesali kematiannya sangat mendalam pada awal cerita, ditolak mentah-mentah untuk hidup kembali ke dunia, dan itu dilakukan oleh pihak keluarganya sendiri. Tokoh Nenek yang menjadi tokoh keluarga pertama yang muncul di awal cerita menjadi sosok yang melawan kembalinya Bima untuk hidup dan memaksa cucunya tersebut untuk kembali mati.

Di akhir cerita, disaat proses pemaksaan itu berhasil untuk mengembalikan Bima ke dalam petinya dalam posisi tertidur hingga dikuburkannya peti Bima ke dalam tanah, tiba-tiba penggali kubur yang saat itu bertugas, tanpa sepengetahuan seluruh anggota keluarga dan masyarakat lain, secara diam-diam mengeluarkan Bima dari dalam peti dan membebaskannya untuk segera kabur. Inilah cerita yang dihadirkan Putu Wijaya sebagai pengarang yang selalu memberikan absurditas kepada setiap karya-karyanya hingga setiap alur selalu memiliki logika jungkir balik.

4.2 Strukturasi Nilai-Nilai Etika Sosial Keluarga

Pada kajian pustaka telah dijelaskan bahwa etika merupakan landasan manusia bersikap secara baik dan benar. Etika adalah pemikiran sistematis tentang



moralitas (Suseno, 1987, hal. 15). Etika mengantarkan manusia kepada terbentuknya perilaku-perilaku sesuai ajaran moral dan mencerminkan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku di dalam masyarakat, terutama lingkungan keluarga. Sebagaimana dalam cerita pada naskah Gerr karya Putu Wijaya ini menceritakan kehidupan di dalam sebuah keluarga yang memiliki peristiwa unik dan dapat dikatakan sebagai kehidupan keluarga yang tidak normal atau tidak biasa di kehidupan nyata. Namun, sebelum memasuki ranah tersebut, dalam cerita ini secara garis besar menceritakan suatu fenomena kematian di dalam kehidupan keluarga dengan berbagai sistem dan bentuk ekspresif yang dimunculkan oleh para anggota keluarga. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama manusia yang mengajarkan nilai dan norma sosial dasar sebagai cerminan kualitas sosialnya di dalam kehidupan bermasyarakat. Penanaman sikap dan perilaku terhadap penilaian baik atau buruk dan benar atau salah merupakan suatu aktivitas wajib yang dilakukan di dalam proses kehidupan berkeluarga.

Kehidupan keluarga yang diceritakan pada naskah Gerr memiliki status sosial keluarga yang berbeda-beda. Terdapat sedikitnya 6 status keluarga yang sekaligus menjadi nama tokoh dengan berbagai pelukisan sikap dan perilaku para anggotanya dalam menanggapi permasalahan yang terjadi di dalamnya. Para anggota keluarga tersebut diantaranya yaitu Nenek yang menjadi tokoh tertua dalam keluarga Bima, lalu terdapat orang tua kandung Bima (Bapak-Ibu) yang di dalam cerita ini masih tinggal bersama Bima, dan yang terakhir adalah Istri serta anak Bima yang dapat dikatakan sebagai kelompok keluarga inti karena selain jumlah anggota keluarga lebih dominan pada tokoh Bima, Bima sendiri menjalin ikatan perkawinan dengan tokoh istri yang telah dikaruniai anak.

Diketahui bahwa keluarga merupakan suatu kelompok sosial yang memiliki keterikatan hubungan darah dan bathin untuk menciptakan sebuah suasana yang harmonis, tentram, dan sejahtera. Keluarga adalah rumah tangga memiliki hubungan darah atau perkawinan yang terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental mendasar dan fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam suatu jaringan (Lestari, 2016, hal. 6). Keluarga juga merupakan suatu kelompok yang memberikan perlindungan serta kasih sayang terhadap anggota keluarganya, maka dalam proses sosialiasi etika yang sedang berlangsung di dalamnya, muncul suatu keterikatan relasi yang melekat antara anggota yang satu dengan yang lainnya.. Kematian Bima yang menjadi fokus dalam permasalahan di awal cerita dalam naskah ini merupakan suatu guncangan dahsyat bagi para anggota keluarga yang ditinggalkannya. Bentuk ekspresif yang dimunculkan oleh tokoh-tokoh keluarga saat kehilangan tokoh Bima merupakan bentuk konsisten dari apa yang telah dilakukan semasa hidupnya. Jika sebuah keluarga mengalami rasa kehilangan atas salah satu anggota keluarganya dengan begitu berat dan dalam, maka dalam proses kehidupan yang mencakup interaksi dan komunikasi serta berjalannya fungsifungsi keluarga dapat dikatakan telah dilakukan dan berjalan dengan baik.

Struktur keluarga pada umumnya terbagi menjadi dua kategori yaitu keluarga inti dan keluarga batih. Keluarga inti merupakan keluarga yang memiliki susunan kekeluargaan terdiri dari suami-ayah, istri-ibu, dan anak, sedangkan keluarga batih yaitu susunan kekeluargaannya masih mengikutsertakan anggota keluarga yang lain. Menurut Lestari (2016, hal. 7), struktur keluarga batih terbagi menjadi tiga kategori yaitu keluarga bercabang (*stem family*), keluarga berumpun

(lineal family), dan keluarga beranting (full extended). Keluarga bercabang yaitu jika seorang anak yang telah menikah masih tinggal bersama kedua orangtuanya. Lalu keluarga berumpun yaitu jika beberapa anak yang sudah menikah tetapi masih tinggal bersama kedua orangtuanya. Kategori ketiga yaitu keluarga beranting, manakala di dalam sebuah struktur keluarga memiliki generasi ketiga (cucu) yang telah menikah dan masih tetap tinggal bersama. Di Indonesia, penerapan fungsi-fungsi dasar di dalam keluarga yang saat ini terjadi adalah menciptakan kategori keluarga perkotaan (modern) dalam sistem tradisional, maksudnya suatu keluarga masih memberlakukan interaksinya sebagai keluarga batih yaitu mengikutsertakan anggota keluarga lain dalam satu tempat tinggal dengan menjalankan fungsi-fungsi pada sosial keluarga atau suatu keluarga yang masih memegang erat relasi dan komunikasinya dengan anggota keluarga yang lain.

Dalam naskah drama "Gerr" ini, struktur yang digunakan adalah struktur keluarga batih kategori keluarga beranting. Keluarga yang tercipta di dalam naskah ini juga dapat dikatakan sebagai kategori keluarga perkotaan dan memegang sistem tradisional, karena di dalam cerita ini menceritakan peran tokoh serta kedekatan relasinya dari berbagai anggota keluarga seperti, tokoh Bima sebagai seorang Ayah sekaligus suami dan sekaligus menjadi cucu dari tokoh Nenek. Lalu terdapat juga tokoh Bapak dan Ibu Bima sekaligus menjadi kakek dan nenek dari anak-anak Bima. Istri bima juga muncul dalam cerita ini, dan yang terakhir adalah tokoh Nenek sekaligus buyut dari anak-anak Bima sebagai orang yang paling tua di dalam struktur kekeluargaan tersebut. Sebagaimana penjelasan mengenai nilai-nilai etika sosial keluarga sebelumnya, maka hal tersebut dapat



menjadi patokan dasar dalam memaknai hubungan kekerabatan yang terjalin di dalam lingkup keluarga Bima dan melihat fenomena tersebut, maka dalam realisasi proses kehidupan keluarga ini sangatlah kompleks.

1. Tokoh Nenek Sebagai Kelompok Lanjut Usia

Nenek dapat diartikan sebagai ibu dari kedua orang tua seorang anak yang lahir di dalam sebuah kehidupan keluarga inti. Status nenek dalam sosial keluarga dapat dikategorikan sebagai kelompok lanjut usia. Peran nenek dalam realisasi sosial keluarga tentunya menjadi sosok ibu yang dituakan dan telah memiliki pengalaman lebih banyak di dalam setiap perubahan-perubahan situasi sosial seiring berkembangnya kehidupan sebuah keluarga dari waktu ke waktu. Biasanya, dalam penerapan keluarga batih, peran nenek memiliki skala kekuasaan sistem yang jauh lebih besar karena setiap para kelompok lanjut usia dianggap sebagai sosok yang lebih bijaksana dan kaya akan pengetahuan. Maka seringkali dalam sebuah keluarga yang masih mengikutsertakan para kelompok lanjut usia untuk ikut andil dalam setiap pengambilan keputusan. Mereka cukup aman karena anak (dan saudara-saudara lainnya) masih merupakan jaminan yang paling baik bagi orangtuanya dengan ikatan yang kuat dan berhubungan secara kekeluargaan dengan tetangga dan teman-teman mereka (Adi dalam Ihromi, 2004, hal. 193). Pernyataan tersebut mengungkapkan bahwa hadirnya peran pada kelompok lanjut usia memang memiliki pengaruh yang cukup besar bagi generasi-generasi selanjutnya. Hal inilah yang dinamakan sebagai sistem tradisional karena mengingat bahwa tokoh nenek di dalam lingkungan keluarga Bima masih tinggal bersama. Kekuasaan peran pada Tokoh Nenek dapat dilihat dari kutipan ini:



".....Aku memang tidak menangis, karena sejak zaman Belanda, Jepang sejak zaman revolusi aku sudah menangis habis-habisan. Mataku sudah kering. Kalau aku menangis lagi, nanti mataku copot dari liangnya, nanah sudah pernah keluar dari mata tua ini...."

Nenek sebagai tokoh keluarga pertama yang mengawali pembukaan dalam telah mengungkapkan rasa kekecewaannya ditinggal oleh cucu yang ia sayangi yaitu Bima. Kutipan nenek diatas (GERR/EK&M/D2/H2) dapat disimpulkan bahwa eksistensinya sebagai kelompok lanjut usia yang telah memiliki banyak pengalaman serta keluh kesah atas peristiwa yang ia alami dulu telah direpresentasikan dengan ungkapan kehidupannya saat jaman Belanda dan Jepang. Dari hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa peran Nenek dalam perkembangan kehidupan suatu keluarga sangatlah besar daripada anggota keluarga yang lainnya.

Tokoh Nenek di dalam cerita ini memiliki peran sebagai seseorang yang paling dituakan diantara keluarga yang lain. Tokoh Nenek juga memiliki peran dan pengaruh besar terhadap perkembangan alur cerita di dalam naskah ini. Bagaimana selayaknya peran seorang Nenek terhadap keluarganya, khususnya Bima yang merupakan cucunya sendiri, menunjukkan sikap ketidakterimaannya atas kepergian cucunya begitu saja. Hal ini menunjukkan bahwa struktur dan sistem kekeluargaan yang dipegang dalam lingkup etika (moralitas) masih terjaga sangat baik. Hubungan kekerabatan atau ikatan bathin yang masih lekat dari tokoh Nenek terhadap Bima, cucunya sebagai keluarga batih dapat dilihat pada kutipan dialog di bawah ini:

"Tuhan, betapa tega-Nya Engkau merenggut anak muda harapan kami ini. Anak lelaki ini telah berjuang sejak kecil dengan geregetan, sekarang kau sikut begitu saja, seakan-akan tidak ada yang lebih layak untuk ditarik dari peredaran, padahal di situ di

BRAWIJAYA BRAWIJAYA pinggir kali banyak orang tua-tua yang ogah hidup lagi dengan sukarela akan menyerahkan bacotnya kalau Kamu panggil. Tapi cucu saya ini. Terlalu...nggak salah ini......"

Berdasarkan kutipan dialog tokoh Nenek pada (GERR/EK&M/D3/H2) menunjukkan ketidakterimaan sikap Nenek karena merasa cucunya, Bima telah direnggut oleh Tuhan dengan membandingkan Bima dengan orang-orang di pinggir kali yang sudah tua. Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa secara usia, Bima seharusnya memiliki umur yang masih panjang untuk peluang yang lebih besar dan masih menjanjikan untuk tetap berjuang dalam menghidupi keluarganya dibandingkan orang-orang pinggir kali yang biasanya dianggap sebagai orang-orang dengan kesejahteraan minim. Hal yang dilakukan oleh tokoh Nenek dapat diartikan sebagai cerminan rasa kasih sayang seorang Nenek terhadap cucu kesayangannya sendiri. Hubungan bathin antara nenek dan cucu yang dimunculkan di dalam naskah ini memiliki kesamaan struktur yang terjadi di dalam kehidupan nyata khususnya dalam konsep budaya di Indonesia yang menerapkan struktur keluarga batih. Sebagai sosok yang paling tua diantara anggota keluarga Bima lainnya, peran Nenek yang sekaligus dapat dikatakan sebagai Ibu yang dituakan menujukkan sikap sebagai kelompok lanjut usia yang khawatir akan eksistensinya dalam melanjutkan kehidupannya.

Sikap ketidakterimaan seseorang di dalam lingkup keluarga kepada orangorang yang tiba-tiba pergi begitu saja selalu meninggalkan luka yang mendalam bagi para anggota keluarga yang lain, khususnya bagi kelompok lanjut usia (Nenek) karena hal ini merupakan salah satu permasalahan yang dikhawatirkan bagi para kelompok lanjut usia dalam suatu lingkungan keluarga. Kehadiran generasi-generasi baru membuat kelompok lanjut usia kehilangan segala bentuk tanggung jawab moral karena kondisi biologis dan psikologis yang semakin melemah, dan hal ini tentunya dapat dikaitkan dengan kedekatan hubungan kasih sayang yang terjalin di dalamnya, mengingat bahwa tokoh Bima merupakan cucu tokoh Nenek yang telah berjuang sejak kecil, apalagi jika seseorang yang telah meninggalkan mereka merupakan seseorang yang memiliki perjuangan sangat besar untuk menyambung kehidupan di dalam sebuah lingkup keluarga besar. Hal tersebut dapat tercermin dari kutipan dialog Nenek sebagai berikut:

"....Satu gerombolan di sini sampai copot matanya menangis. Itu lihat anak-anaknya, istrinya, mertuanya, dan yang lain-lain...."

Kutipan lanjutan tokoh Nenek (GERR/EK&M/D3/H2) diatas menunjukkan bahwa sikap ketidakterimaan dan kehilangan atas kematian Bima tidak hanya ditunjukkan oleh Nenek semata, tetapi sikap itu juga muncul pada anggota keluarga yang lain, khususnya yaitu keluarga inti (anak dan istri Bima). Tentunya, dalam penerapan etika terhadap peristiwa seperti ini merupakan bentuk sikap yang muncul atau mengalir begitu saja tanpa unsur kesengajaan, maksudnya yaitu tanpa disadari segala bentuk sisi emosional manusia mempengaruhi bentuk moralitasnya. Penggunaan majas Hiperbola dalam kata "sampai copot matanya menangis" dapat diartikan bahwa dalam peristiwa itu menunjukkan sikap ketidakterimaan dan rasa kehilangan yang begitu mendalam kepada seseorang yang sangat bernilai di dalam keluarga mereka.

Suasana yang begitu histeris dan tragis oleh seluruh anggota keluarganya juga memiliki alasan mengapa kematian Bima sangat disesalkan. Salah satunya yaitu bahwasannya Bima masih memiliki anak-anak yang masih kecil dan ditambah lagi bahwa anak-anak Bima tersebut memiliki penyakit. Tentu saja hal tersebut sangat diberatkan secara moral oleh pihak keluarganya. Jika Bima

diceritakan sebagai tokoh yang memiliki perjuangan sangat besar bagi perkembangan kehidupan keluarganya, maka atas terjadinya peristiwa ini, pihak keluarga akan merasa terpukul sekali karena dalam berjalannya sistem kekeluargaan, otomatis pemenuhan secara materiil menjadi terhambat dan menjadi salah satu penyebab besar atas rasa duka yang dimunculkan oleh seluruh anggota keluarganya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan Nenek sebagai berikut (GERR/EK&M/D3/H2):

Aku tidak setuju semua ini. Tidak. Ini tidak adil! Coba bayangkan. Cucu saya ini anak-anaknya masih kecil-kecil. Penyakitan lagi. Dia sudah berjuang...(tidak dapat melanjutkan kata-katanya)

Jelas sekali bahwa situasi tersebut sangat masuk akal jika peristiwa kematian Bima menjadi sebuah ironi bagi pihak anggota keluarganya sendiri. Secara etika dalam bentuk moral, apa yang dilakukan dan apa yang tercermin pada dialog-dialog Nenek merupakan bentuk logis terhadap struktur etika keluarga yang berjalan sesuai dengan kenyataan di dalam dunia nyata. Bahwasaannya salah satu dari tiga definisi keluarga menurut Fitzpatrick (Lestari, 2016, hal. 5) yaitu definisi fungsional yang di dalam struktur keluarga mencakup perawatan, sosialisasi pada anak, dukugan emosi dan materi, dan pemenuhan peran peran tertentu.

Tidak hanya anggota keluarga yang merasakan kekecewaan dan duka atas kematian tokoh Bima, namun pihak kerabat dan masyarakat lain juga memberikan simpatinya kepada tokoh Bima yang memiliki sikap (moralitas) baik dimata mereka. Hal tersebut dapat dilihat dari dialog Nenek sebagai berikut:

Semua ada di sini. Mereka banyak sekali, itu tandanya kamu banyak punya teman. Nenek senang melihat banyak yang membelamu, artinya dulu kamu banyak membela orang lain.

Dari kutipan nenek diatas (GERR/EK&M/D22/H11) menunjukkan bahwa kepribadian Bima memiliki kepribadian atau unsur moralitas yang baik bagi masyarakat di sekitarnya dengan dilihat dari banyaknya kehadiran masyarakat pada acara belasungkawa atas kematian Bima di pemakaman. Apresiasi seorang Nenek terhadap cucunya yang telah memiliki jasa bagi orang lain juga merupakan bentuk rasa cinta dan kasih sayang yang diberikan seorang Nenek terhadap cucunya. Cerita ini beberapa kali menunjukkan unsur ketidak-adilan yang diucapkan pada dialog Nenek dan perwakilan protes masyarakat yang tercermin melalui dialog Nenek sebagai bentuk ketidakterimaannya kepada Tuhan yang telah mengambil cucu sekaligus manusia yang dianggap baik di lingkungannya. Hal ini dapat diartikan sebagai bentuk sikap (moralitas) seorang Nenek dan masyarakat yang menganggap bahwa kematian Bima merupakan sebuah kesalahan.

Melihat beberapa kutipan dari dialog tokoh Nenek yang ditunjukkan, dapat dikatakan bahwa Bima merupakan tokoh keluarga (cucu) yang telah menyelamatkan dari rasa kekhawatiran bagi para kelompok lanjut usia (Tokoh Nenek) atas segala permasalahan yang menyangkut kebebesan eksistensialnya. Hubungan kedekatan antara Nenek dan cucu dalam perkembangan sosial keluarga, nilai-nilai etika yang diberikan Nenek kepada cucunya merupakan perwujudan kasih sayang yang sangat besar ketimbang relasi Nenek dengan anaknya (orang tua Bima). Hal ini menjadi lumrah karena jika melihat di dalam struktur keluarga, adanya kehadiran Tokoh Nenek atau mengikutsertakan anggota

2. Tokoh Istri dalam Relasi Suami-istri

Proses terjalinnya di dalam keluarga inti, tentunya tidak luput dari peran suami dan istri sebagai pasangannya. Kualitas relasi yang terjalin diantara keduanya akan berdampak pada berhasil atau tidaknya suatu keluarga mewujudkan cita-cita bersama. Dalam penganut sistem keluarga tradisional, seperti yang diceritakan pengarang di dalam naskah ini, pembagian tugas antara suami dan istri tentunya berbeda. Hal tersebut dapat ditunjukkan melalui peran suami (Bima) sebagai seorang kepala keluarga yang bertugas untuk mencari nafkah dan istri merupakan sosok yang menjalakan perannya dari segala urusan rumah tangga dan mengasuh anak. Relasi suami dan istri dapat diwujudkan dalam proses penyesuaian diri guna mencapai tujuan bersama. Dalam hal ini baik atau buruknya kualitas relasi antara suami dan istri dapat dilihat dari komunikasi yang terjalin di dalamnya. Komunikasi merupakan aspek yang paling penting, karena berkaitan dengan semua aspek dalam hubungan pasangan (Lestari, 2016, hal. 11). Realisasi dalam konsep komunikasi antara suami dan istri dapat dijabarkan melalui beberapa hal seperti permasalahan keuangan (ekonomi), anak, karier, pengungkapan perasaan bathin, cita-cita masa depan, serta status sosial di lingkungan masyarakat. Semakin baik komunikasi yang tercipta diantara pasangan, maka relasi kedekatan secara bathin semakin melekat. Hubungan antar suami-istri lebih didasarkan atas pengertian dan kasih sayang timbal balik serta kesepakatan mereka berdua (Sulaeman dalam Ihromi, 2004:100). Maka tentunya



sangatlah jelas jika seorang istri akan menderita dan merasa sangat terpukul jika ia kehilangan suami tercintanya seperti yang terjadi di dalam naskah ini.

1. Komunikasi

Seorang istri yang telah kehilangan suami tercintanya tentu merasakan perasaan yang begitu berat dan dalam. Dalam struktur keluarga, kehadiran istri merupakan salah satu struktur utama di dalam berkembangnya sebuah keluarga inti. Keterikatan bathin antara sorang istri dan suami tentunya memiliki relasi yang sangat dekat. Lestari (2016, hal. 6) menjelaskan bahwa di dalam keluarga inti hubungan antara suami dan istri bersifat saling membutuhkan dan mendukung layaknya persahabatan. Rasa penyesalan dan kekecawaan yang dimunculkan oleh sorang istri terhadap kematian suaminya, Bima menjadi pukulan berat bagi dirinya. Namun di awal dialognya, tokoh istri masih terlihat tegar atas peristiwa yang menimpa dirinya itu. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan tokoh istri sebagai berikut:

"Mas Bima. Ini aku dan anak-anakmu. Mereka semuanya percaya kita sudah dipisahkan untuk selama-lamanya. Sekarang ya tidak bisa lagi menjadi tidak dan tidak tidak bisa menjadi ya. Semuanya sudah pasti. Aku hanya tertawa. Mereka selamanya hanya melihat kulit, selama ini semuanya keliru....."

Dalam kutipan (GERR/EK&M/D7/H6), untuk pertama kalinya seorang istri berbicara kepada suaminya yang telah mati dapat dibilang tidak terlalu menonjolkan sisi ekspresif yang menunjukkan rasa ketidakterimaan terhadap kematian suaminya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tokoh istri di awal dialognya mencoba untuk tetap terlihat tegar atas kematian suaminya, Bima. Ia seakan-akan tidak ingin menunjukkan rasa kehilangannya kepada masyarakat dengan menunjukkan sisi emosionalnya secara berlebihan. Untuk mewakili

perasaannya itu, lantas ia menunjukkan perasaannya dengan cara melakukan interaksi kepada suaminya. Tokoh istri dalam kutipan diatas memberikan pernyataan yang menunjukkan seakan-akan istri sedang berbicara kepada suaminya yang telah mati itu. Kutipan tersebut juga dapat dikatakan sebagai cerminan komunikasi hubungan suami dan istri yang terjalin dengan baik diantara keduanya. Melihat dengan sikap sabar diawal dialognya, kutipan yang diungkapkan oleh sang istri juga menujukkan bagaimana seorang istri memberikan percakapan dengan baik kepada suaminya. Keterampilan dalam berkomunikasi dapat mewujud dalam kecermatan memilih kata yang digunakan dalam menyampaikan gagasan pada pasangan (Lestari, 2016, hal. 11).

2. Kedekatan

Hubungan keterikatakan antara suami dan istri dalam cerita ini dapat dianggap telah memiliki kualitas moral yang cukup baik. Di dalam hubungan antara suami dan istri, tentunya diantara keduanya memiliki sikap untuk menyesuaikan antara yang satu dan yang lain dalam menjalin keintiman sebuah hubungan rumah tangga. Bentuk sisi emosional yang secara ekspresif ditunjukkan kepada pasangannya merupakan bentuk terciptanya sebuah komunikasi yang baik sehingga di dalam kehidupan rumah tangga, antara suami dan istri berjalan dengan baik pula. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan dialog istri sebagai berikut:

> "....Aku hanya merasa rindu dan barangkali akan kangen sekali...."

Kutipan (GERR/EK&M/D7/H6) menunjukkan bagaimana hubungan antara suami dan istri yang terjalin dengan baik sehingga memunculkan keterikatan bathin yang begitu kuat terhadap pasangannya. Bila kedekatan dan



keintiman suatu pasangan dapat senantiasa terjaga, maka hal itu menandakan bahwa proses penyesuaian keduanya berlangsung dengan baik (Lestari, 2016, hal. 10). Hal ini menjawab struktur etika di dalam sebuah keluarga, khususnya pada keluarga inti yaitu relasi antara suami dan istri berjalan sesuai teori sistem kekeluargaan yang berlaku bagi hubungan suami istri pada dunia nyata. Kutipan pada dialog tokoh istri diatas mengungkapkan bagaimana kekuatan rasa cinta dan kasih sayang yang begitu besar antara istri terhadap suaminya yang telah mati. Perasaan yang ditunjukkan tokoh istri melalui kata "kangen dan rindu" merupakan bentuk sikap dan perasaan positif terhadap kualitas perkawinan mereka.

Bagaimanapun juga, sikap yang menujukkan ketegaran hati seorang istri terhadap kematian suaminya tidak selalu berjalan sesuai apa yang ditunjukkan dari sikap ketegarannya secara konkret. Peristiwa dimana seorang suami yang dicintai dan harapannya telah tiada, tidak dapat dipungkiri gejolak di dalam perasaan istri yang meliputi kekecewaan, sakit hati, luka yang mendalam, dan perasaan lain-lainnya, walaupun dipendam agar terlihat tegar, namun hal tersebut sia-sia juga untuk dilakukan, karena ledakan perasaan tersebut pastilah terjadi. Hal tersebut juga ditunjukkan pada kutipan dialog tokoh istri di bawah ini:

> "Masss, jangan pergi Mas! Jangan tinggalkan aku! Jangan tinggalkan kami. Pulang! Pulanggg! (memukul peti)" (GERR/EK&M/D18/H7)

> Kembalikan suamiku! Kembalikan bapak anak-anakku. Siapa yang sudah membunuh dia? Terkutuk, bangsat, tega kamu membunuh orang kecilan. Siapa nanti yang menanggung hidup keluarga kami kalau dia pergi. Jangan pergi! Jangan pergi Mass! Kembaliiii! Pulang! Buka petinya! Buka! (GERR/EK&M/D22/H7)

Dua kutipan pada tokoh istri diatas menunjukkan luapan atau ledakan sisi emosional seorang istri terhadap suaminya Bima yang tidak dapat dibendung lagi



karena sangat terpukulnya kehilangan orang yang telah menghidupi keluarganya selama ini. Dua kutipan diatas juga menunjukkan sikap atau perilaku moral yang ditunjukkan istri merupakan bentuk ketidakterimaan yang sangat berat atas kepergian suaminya itu. Situasi tersebut dapat tercermin dalam penggunaan tanda seru berkali-kali di setiap kalimatnya serta pengucapan kata-kata yang kurang baik seperti "terkutuk dan bangsat" sebagai pelampiasan emosi seorang istri yang kehilangan suami tercintanya. Hal tersebut wajar dilakukan karena terlihat dalam dialog diatas bahwa Bima, orang yang dicintainya mati karena terbunuh. Kedekatan pasangan menggambarkan tingkat kedekatan emosi yang dirasakan pasangan pada kemampuan menyeimbangkan antara keterpisahan kebersamaan (Lestari, 2016, hal. 12)

3. Fleksibilitas (Pembagian Tugas)

Sebuah kehidupan keluarga inti, keterkaitan hubungan antara suami istri juga tidak lepas dari fleksibilitas yang terjadi di dalamnya. Fleksibilitas memungkinkan bahwa setiap proses kehidupan antara suami dan istri selalu membutuhkan refleksi diri terhadap peran yang akan diambil. Bima sebagai kepala keluarga tentunya akan mengambil tempat sebagai pemimpin dan kekuasaan, sedangkan istrinya memiliki peran dalam pola pengasuhan anak di dalam rumah. Fleksibiltas sebagai salah satu aspek dalam hubungan suami dan istri yang bertujuan untuk memberikan makna terhadap kehidupan berkeluarga sangat perlu dalam mencapai cita-cita keluarga di masa depan. Fleksibiltas yang terjadi dalam cerita ini juga direpresentasikan oleh kutipan dialog istri:

> "....Akhirnya memang hanya kita berdua yang tahu apa arti semua ini. Nanti aku akan menginsafkan anak-anak ini sedikit demi sedikit. Apa sebenarnya di balik semua ini. Biarlah dulu mereka merasakan sedih, itu perlu, supaya mereka dewasa. Aku hanya



merasa rindu dan barangkali akan kangen sekali. Tapi percayalah aku akan tenang...."

Melihat beberapa kutipan pada tokoh istri yang dipaparkan sebelumnya, telah menjawab berbagai kemungkinan dari dampak yang akan terjadi dalam keberlangsungan hidup pada struktur keluarga inti. Hilangnya sosok suami dalam tugasnya sebagai kepala keluarga memberikan dampak psikologis dan emosional yang cukup bermasalah bagi seorang istri. Dengan tiadanya kepala keluarga dalam lingkungan keluarga inti, segala pemenuhan kebutuhan dan tanggung jawab proses sosialiasi di dalamnya secara tiba-tiba akan mengalami penurunan dan melemah. Hal ini dapat menjadi masalah besar bagi setiap keluarga inti terutama dalam hal mempertahankan keberlangsungan hidup para anggota keluarganya. Maka dengan peristiwa kematian Bima, secara otomatis, segala bentuk aktivitas berjalannya fungsi-fungsi dasar seperti pemenuhan ekonomi untuk menghidupi anggota keluarganya, pengungkapan perasaan sebagai bentuk relasi kedekatan antar pasangan, serta peran sosial di dalam keluarga inti menjadi terhambat.

3. Tokoh Bapak dan Tokoh Ibu dalam Relasi Orang tua-anak

Bapak dan Ibu sebagai orang tua sekaligus menjadi orang yang dituakan dalam kategori keluarga batih memiliki peran yang hampir sama dengan tokoh Nenek sebelumnya. Dalam proses sosialnya, peran Bapak dan Ibu memiliki kekuasaan dan pengaruh yang cukup besar sebagai orang tua yang bijak dan memiliki banyak pengetahuan serta lebih berpengalaman dalam perihal memaknai kehidupan berkeluarga. Kelekatan yang terjadi antara Bapak dan Ibu kepada anak dapat dilihat dari hubungan emosi yang mendalam sebagai dampak dari pola pengasuhan orang tuanya. Kelekatan antara orang tua dan anak merupakan emosi

BRAWIJAYA BRAWIJAYA yang terjadi di antara manusia yang memandu perasaan dan perilaku (Mercer dalam Lestari, 2016:17).

1. Pengharapan Masa Lalu

Tokoh bapak dalam cerita ini merupak sosok orang tua dari Bima sekaligus menjadi anak dari Nenek Bima. Menjadi seorang Bapak atau Ayah di dalam keluarga tentunya memiliki peran yang cukup besar bagi perkembangan kehidupan anak-anaknya. Bagi seorang Bapak, memiliki anak merupakan sebuah anugerah terindah yang dimilikinya bahwa dalam keberfungsian keluarga, salah satu unsurnya yaitu adalah reproduksi. Sebuah keluarga memiliki tugas untuk mempertahankan populasi yang ada di dalam masyarakat (Lestari, 2016, hal. 22). Hal ini menjadi sangat penting karena dengan mempertahankan populasi yang ada, maka transmisi terhadap nilai dan norma pada generasi selanjutnya berjalan sesuai sistem yang berlaku. Dalam sistem kebudayaan keluarga, memiliki seorang anak laki-laki dianggap sebagai harapan besar bagi keluarganya. Hal itu dapat ditunjukkan pada kutipan tokoh Bapak di bawah ini:

"Maafkan ibu saya, dia memang suka bertindak sendiri.tapi terus terang ini pahit sekali. Tapi yah apa ini memang nasib atau takdir jadi harus begini. Yang jelas apa yang dikatakan ibu saya itu benar. Anak saya ini, anak yang paling tua, maksud saya dia merupakan andalan saya untuk menghidupi adik-adiknya yang lima belas orang dan masih kecil-kecil. Saya beri dia nama Bima dulu dengan harapan supaya dia bisa kokoh seperti Bima, sehingga bisa melindungi keluarga....."

Dalam kutipan (GERR/EK&M/D2/H3) diatas, dapat disimpulkan bahwa kematian Bima membuat tokoh Bapak sangat terpukul. Anak yang diharapkan menjadi kokoh seperti Bima (tokoh pewayangan yang gagah dan berani) tidak berarti lagi bagi kelanjutan hidup keluarganya. Perbandingan tokoh Bima dan tokoh pewayangan yang dimunculkan pada dialog tokoh Bapak dapat disimpulkan

sebagai bentuk harapan seorang Bapak kepada anak yang dicintainya, maka dalam hal ini jelas bahwa Bima merupakan anak andalan dari tokoh Bapak untuk dapat menghidupi keluarganya, dan atas kematian Bima jelas meninggalkan rasa ketidakterimaan melalui sikapnya sebagai seorang Bapak pada umumnya. Dialog tokoh Bapak diatas juga menjelaskan bahwa Bima masih memiliki lima belas adik yang masih kecil dan Bima merupakan anak tertua dari saudara-saudaranya tersebut. Kutipa dialog tokoh Bapak diatas menunjukkan bahwa betapa besar tanggung jawab Bima kepada seluruh anggota keluarganya untuk menghidupi serta melindungi mereka dari berbagai ancaman yang dapat menghancurkan kehidupan keluarganya. Ini merupakan bentuk tanggung jawab moral Bima sebagai manusia bagi lingkungan masyarakat dan keluarganya.

2. Interaksi Kelekatan

Interkasi kelekatan yang dimunculkan dalam naskah Gerr ini dicerminkan melalui bentuk sikap dan perilaku Ibu. Ibu merupakan sosok perempuan yang dianggap sebagai seseorang yang selalu mengerti segala kondisi yang terjadi di dalam kehidupan keluarga. Sosok seorang Ibu tentunya merupakan perwakilan dari unsur kasih sayang yang terjalin dan tercipta di dalam keharmonisan sebuah keluarga, khusunya kepada anak-anaknya. Sosok Ibu dianggap sebagai sosok yang paling dekat relasinya dengan anak karena proses pengasuhan dalam perkembangan anak lebih dominan pada peran seorang Ibu. Hal tersebut berdampak pada pengetahuannya tentang segala karakter anak yang mucul sering perkembangan kehidupan anak tersebut.

> "....Anak saya Bima, jelek-jelek adalah orang yang paling tidak suka kalau dia sampai merepotkan orang lain...."



Pada kutipan diatas (GERR/EK&M/D1/H5) menujukkan bahwa tokoh Ibu sangat mengenali karakter Bima sebagai anaknya. Kutipan tersebut juga dianggap sebagai bentuk apresiasi positif terhadap karakter tokoh Bima yang memiliki moralitas baik dengan cara tidak suka merepotkan orang lain. Menurut Lestari (2016, hal. 25) bahwa setiap anggota keluarga dapat melihat sisi baik dari anggota yang lainnya, dan selalu terbuka untuk mengakui kebaikan tersebut. Maka, dalam hal ini dapat dikatakan bahwa kekukuhan sebuah keluarga berjalan dengan baik. Sosok Ibu juga dapat dikatakan sebagai salah satu sosok yang mempengaruhi pola ekonomi di dalam sebuah keluarga. Sama halnya dengan sosok Bapak, seorang Ibu tentunya sangat mengharapkan anak-anaknya dapat menjadi penerus generasi untuk mempertahankan populasi di dalam keluarganya. Tidak bisa mengelak jika seorang Ibu tentunya sangat jeli dan detil dalam mempertahankan kehidupan keluarganya dari segala bentuk masalah yang dapat menghambat keutuhan unsur instrumental keluarganya. Seperti yang tercermin pada dialog di bawah ini:

"Cuma tolong, tolong lihat mau diapakan kelimabelas adiknya yang masih memerlukan tunjangan ini. Mau diapakan istrinya yang lemah dan anak-anaknya yang penyakitan. Ini bukan membunuh satu orang, tapi ini membunuh kami semua, perampokan, pembunuhan yang kejam, bantai-bantaian, aduh, keji!"

Dalam kutipan tokoh Ibu (GERR/EK&M/D3/H5) terlihat jelas bahwa apa yang dipermasalahkan tidak begitu jauh dengan dialog tokoh Bapak yang merasakan ketidakterimaan serta kekhawatirannya terhadap kelanjutan kehidupan para anggota keluarganya. Dalam kutipan dialog tokoh Ibu tersebut, terselip juga kalimat "membunuh kami semua" yang menjelaskan bahwa kematian Bima merupakan sebuah tragedi bagi seluruh anggota keluarganya, karena atas kematian Bima yang seharusnya menjadi harapan besar bagi keluarganya dapat

mengakibatkan berhentinya dukungan ekonomi dan hancurnya keberfungsian di dalam keluarganya. Hal ini wajar dilakukan jika melihat situasi dan kondisi di dalam keluarga tersebut sangatlah rentan.

Ketidakterimaan seorang Ibu yang mencerminkan kepeduliannya terhadap seluruh anggota keluarganya juga dapat terlihat pada dua kutipan dialog di bawah ini:

> "Gantung aku sekarang sampai mampus, asal nyawaku bisa menggantikan anakku ini. Biar aku mati, tapi biarkan dia hidup. Tuhan...."

(GERR/EK&M/D11/H5)

"Tuhan, dengarkan permintaanku ini, sekali saja. Sekali ini saja! Jangan punahkan keluargaku! Jangannnn!"

(GERR/EK&M/D13/H5)

Dua kutipan dialog tokoh Ibu diatas kiranya hampir sama seperti sikap tokoh istri yang menunjukkan sisi emosional seorang perempuan yang begitu mendalam dengan merelakan untuk menukar nyawanya dengan Bima agar anaknya, dapat hidup kembali. Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa secara etika, seorang Ibu memang benar-benar memiliki kepedulian yang sangat tinggi untuk menjaga keberlangsungan kehidupan keluarga yang dimilikinya. Tentu sikap seperti inilah yang menunjukkan betapa besar kasih sayang seorang Ibu terhadap anak-anaknya, khususnya kepada anak laki-laki harapannya yang paling tua yaitu Bima.

4. Tokoh Anak dalam Relasinya dengan Ayah

1. Kebutuhan Afeksi

Sebagai seorang anak tentunya jelas memiliki keterikatan bathin yang sangat erat kepada orang tuanya. Sebagai lapisan keluarga inti, anak merupakan hasil dari sebuah hubungan perkawinan yang telah menjalankan salah satu fungsi



keluarga yaitu reproduksi guna mempertahankan populasi dan menciptakan generasi untuk mentransmisikan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di dalam keberlangsungan kehidupa sebuah keluarga. Dalam hal ini perkembangan anak ditentukan oleh proses interaksi antara orang tua dan anak sebagai kebutuhan afeksi dan sosialisasi. Pada masa awal kehidupannya, anak mengembangkan hubungan emosi yang mendalam dengan orang dewasa yang secara teratur merawatnya (Lestari, 2016, hal. 17). Maka, dengan terciptanya hal tersebut dapat memberikan dampak relasi yang cukup erat antara orang tua dan anak. Terlebih seiring perkembangan waktu dan usia anak, anak mulai mengerti fungsi kedudukan sosial orang tuanya. Dalam naskah Gerr ini, tokoh Anak memberikan respon atas tanggung jawab seorang Ayah yang telah pergi meninggalkannya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

"Siapa nanti yang akan mengambilkan raport kami dan membayar uang sekolah. Kalau ada yang menghina kita, siapa yang akan membela?"

Kutipan diatas (GERR/EK&M/D3/H9) menunjukkan respon seorang anak yang mempertanyakan kedudukan sosial seorang Ayah terhadap dirinya di dalam lingkungan masyarakat. Dalam kutipan tersebut juga menujukkan sosok anak yang masih menginginkan sebuah dukungan emosional atas perkembangan kepribadian dengan lingkungan di sekitarnya. Terlihat pada kutipan di atas bagaimana seorang anak yang kebingungan atas kebutuhan secara materiil dan kebutuhan akan perlindungan atas dirinya dalam interaksi sosialnya. Menurut Chen (Lestari, 2016, hal. 18) kualitas hubungan orang tua-anak merefleksikan tingkatan dalam hal kehangatan (warmth), rasa aman (security), kepercayaan (trust), afeksi positif (positive affect), dan ketanggapan (responssiveness) dalam

hubungan mereka. Maka secara struktur etika antara orang tua dan anak dalam dialog diatas merupakan sebuah kewajaran sikap yang ditunjukkan oleh seorang anak kepada orang tuanya, khususnya Ayah yaitu Bima.

2. Transmisi Nilai

Pengungkapan diri dari seorang anak kepada orang tuanya dengan melakukan berbagai sikap dan perilaku yang ditunjukkan adalah sebuah keberhasilan orang tua dalam proses mendidik serta mentransmisikan nilai dan norma sosial terhadap proses perkembangan pribadi anak. Pendidikan bagi anak yang tercipta di dalam suatu keluarga akan berdampak terhadap psikologi mereka yang berkembang seiring pola yang diberlakukan dari kedua orang tuanya. Sebagai sebuah keluarga yang memiliki kualitas hubungan yang baik dan kukuh selalu memberikan apresiasi sebagai bentuk cerminan dari proses transmisi nilai serta bentuk afeksi terhadap salah satu bahkan seluruh anggota keluarganya. Hal itu juga yang muncul pada diri seorang anak kepada ayahnya yang mampu mengungkapkan berbagai perasaannya sebagai bentuk kedekatan relasi antara ayahnya kepada anak yang tercermin pada dua kutipan dialog di bawah ini:

"Kami ingin menyanyi dan adik saya ini mau membacakan sebuah sajak untuk Papa." (GERR/EK&M/D19/H9)

"Kami ingin menyanyi. Apa kami tidak boleh menyanyi untuk yang terakhir kalinya buat bapak? Kapan lagi dia bisa mendengar kami menyanyi?"
(GERR/EK&M/D33/H9)

Dua kutipan pada tokoh anak diatas merupakan bentuk ungkapan apresiasi secara moral yang ditunjukkan oleh anak kepada Ayahnya, Bima melalui sebuah nyanyian dan pembacaan sajak sebagai pemberian terakhir sebelum Ayahnya dikuburkan ke dalam liang lahat. Ketersediaan dan usaha seorang anak untuk

4.3 Moralitas Tokoh Bima

Moralitas selalu dapat diukur kualitas perbuatannya melalui sikap lahiriah yang terlihat secara nyata, namun menentukan baik buruk moralitas seseorang tidak dapat dilakukan tanpa tahu latar belakang serta motivasi moral tersebut dilakukan. Berbicara mengenai penilaian moral, selama ini masyarakat menentukan kualitas moral seseorang sesuai aturan atau ajaran moral yang berlaku di lingkungannya. Penentuan kualitas moral dari pandangan masyarakat yang lebih dominan akan memberikan dampak positif bagi eksistensi pribadi seseorang terhadap proses sosialnya dengan masyarakat. Walaupun sejatinya penentuan kualitas moral tidak bisa dinilai dari sikap lahiriah saja, tetapi hal tersebut juga tidak dapat disalahkan, karena proses penentuan kualitas moral berada di dalam kehidupan bermasyarakat yang memiliki aturan yang juga bersifat lahiriah sesuai nilai-nilai dan norma yang berlaku.

Tokoh Bima di dalam naskah ini memang diceritakan sebagai sosok manusia sekaligus anggota keluarga yang memiliki kepribadian sangat baik dan terpuji. Hal tersebut telah didukung melalui berbagai dialog oleh seluruh anggota keluarganya serta kerabat dekat Bima dengan menunjukkan rasa ketidakterimaan mereka atas kematian Bima yang meninggalkan luka sangat mendalam bagi para



anggota keluarganya. Pada penjelasan struktur etika yang telah dijabarkan sebelumnya, juga telah dapat memberikan kesimpulan bagaimana sosok Bima yang sangat diharapkan oleh seluruh anggota keluarganya demi mempertahankan populasinya dari berbagai masalah yang akan terjadi kedepan. Sebagai bentuk bukti atas moralitas seorang Bima yang diakui oleh keluarga dan kerabatnya, dapat dilihat pada beberapa kutipan tokoh di bawah ini:

- "....Antara jasa-jasa dan kegunaannya—dalam hal ini anak saya Bima—manfaatnya baik untuk keluarga dan masyarakat di lingkungan RT, RW, dan yah mungkin boleh dikatakan di tingkat nasional—jauh lebih besar dari nasib yang diterimanya sekarang. Saya tidak meniup gelembung sabun. Bukti-bukti ada. He coba itu bawa kemari semua jasa-jasa almarhum...." (GERR/EK&M/D2/H3)
- "....Dan bandingkan dengan teman saya almarhum ini. Dengan jasa-jasa begituuu banyak,...." (GERR/EK&M/D15/H4)
- "Anakku memang orang baik, anak lelaki teladan... (GERR/EK&M/D23/H9)
- "....Mereka banyak sekali, itu tandanya kamu banyak punya teman. Nenek senang melihat banyak yang membelamu, artinya dulu kamu banyak membela orang lain. Lihat di sana semua jasajasamu akan tetap dikenang oleh orang lain...." (GERR/EK&M/D22/H11)

Pada empat kutipan dialog diatas telah dapat menyimpulkan bahwa Bima merupakan sosok manusia yang baik bagi keluarga serta masyarakatnya. Hal tersebut terlihat dari pengungkapan kata "jasa" yang berkali-kali diucapkan oleh pihak keluarga serta kerabatnya. Moralitas atau bentuk etika yang tercermin pada tokoh Bima merupakan bentuk sikap hati tokoh Bima menjadi manusia. Moralitas adalah sikap hati orang yang terungkap dalam tindakan lahiriah (mengingat bahwa tindakan merupakan ungkapan sepenuhnya dari sikap lahiriah) (Suseno, 1987, hal. 58). Penilaian moral yang ditujukan kepada Bima merupakan tolak ukur pandangan moral yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku pada masyarakat itu. Bima menjadi sosok yang teladan dapat diasumsikan bahwa segala bentuk sikap dan perilakunya, di dalam interaksinya dengan masyarakat sangatlah baik dan terpuji. Hal tersebut dapat terjadi karena ia sadar sepenuhnya menjadi manusia dalam bertindak dan bersikap sesuai ajaran moral yang berlaku. cerminan sikap dan perilaku pada tokoh Bima dapat dikatakan sebagai sikap otonom. Otonomi moral berarti bahwa manusia menaati kewajibannya karena ia sendiri sadar (Suseno, 1987, hal. 45).

Bima yang memiliki peran tokoh protagonis dalam cerita ini, memberikan gambaran bentuk kebebasan eksistensialnya untuk menentukan dirinya sendiri terhadap penilaian moral masyarakat yang berlaku. Kebebasan eksistensial adalah kemampuan manusia untuk menentukan tindakannya sendiri (Suseno, 1987, hal. dalam kutipan-kutipan dialog tokoh-tokoh keluarga Bima, 26). Maka, menunjukkan bahwasannya Bima merupakan tokoh yang melakukan kewajibannya sebagai seorang suami, sekaligus menjadi Ayah, anak, mas, serta cucu untuk menghidupi kebutuhan ekonomi dan menjalankan fungsi intrumental terhadap keluarganya. Kedudukan sosial yang ditanggung oleh Bima dapat disimpulkan bahwa kepribadian tokoh Bima dan tanggung jawab yang dipegang olehnya menjadikan dirinya sebagai sosok yang mendapatkan pengakuan atau apresiasi positif bagi lapisan masyarakat, khususnya anggota keluarganya.

4.4 Penentangan Tokoh Keluarga terhadap Tokoh Bima

Dekonstruksi pada etika sosial keluarga yang terjadi sebagai hasil penelitian ini berisi penolakan struktur etika yang telah menjadi konstruksi pemikiran masyarakat secara turun-temurun. Struktur etika sosial keluarga pada



nasakah "Gerr" karya Putu Wijaya yang telah dibahas sebelumnya, merupakan pengantar awal dari inti cerita yang diwujudkan dalam bentuk membalikkan konstruksi yang diciptakan pengarang di bagian selanjutnya hingga akhir cerita. Dalam naskah ini, diceritakan di awal, bahwa semua anggota keluarga serta kerabat Bima tidak menerima dengan kenyataan pahit yang mereka rasakan atas kematian Bima yang meninggalkan mereka begitu saja. Berbagai suasana dan ungkapan masing-masing tokoh keluarga serta kerabatnya menunjukkan rasa kekecewaan yang begitu mendalam, rasa sakit hati atas kematian Bima, pengungkapan jasa-jasa Bima menjadi suatu hal yang tidak dapat diperjuangkan lagi. Hal tersebut terjadi setelah munculnya komplikasi (pancingan konflik) yang ditunjukkan dengan kembali hidupnya tokoh Bima dari kematiannya. Ketika Bima telah menunjukkan berbagai reaksi sebagai bentuk bukti bahwa dirinya benarbenar masih hidup, namun pihak keluarga masih tidak percaya dan bahkan menginginkan Bima lebih baik untuk tetap mati. Dari hal inilah terdapat struktur etika yang dibalik dan akhirnya memberikan asumsi yang kontradiktif pada perjalanan cerita ini.

1. Tokoh Nenek

Di awal pembahasan mengenai struktur etika keluarga, tokoh nenek menunjukkan sikap dan perilaku ketidakterimaannya atas kematian cucu kesayangannya, Bima. Namun di pertengahan cerita sebagai pancingan konflik, Bima yang sebelumnya diceritakan mati, secara tiba-tiba terbangun dari petinya setelah salah satu anaknya membacakan sebuah sajak. Namun, bukannya merasa senang dan bahagia bahwa orang yang telah memberikan jasa besar bagi pihak keluarganya hidup kembali, tokoh nenek merasa tidak percaya atas kejadian itu

BRAWIJAYA

dan menolak kembalinya Bima di dunia. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan dialog antara nenek sebagai berikut:

"Semua orang sudah tahu kamu mati. Apa yang akan mereka katakan kalau kamu hidup lagi. Ke mana mereka harus menyembunyikan muka mereka. Semua orang meminta kamu mati supaya kita agak tenang sedikit." (GERR/DEK/D30/H29)

Jika dilihat dari kutipan dialoh tokoh Nenek diatas, tentunya memiliki alasan mengapa tokoh Nenek menolak atas kembalinya Bima hidup di dunia. Terdapat suatu alasan yang disembunyikan melalui dialog tersebut dengan menggunakan kalimat "kemana mereka harus menyembunyikan muka mereka". Dari kalimat ini dapat diasumsikan bahwa terdapat sesuatu yang harus ditanggung malu oleh pihak keluarganya jika Bima benar-benar kembali hidup di dunia. Hal tersebut dapat diperkuat dengan kutipan dialog tokoh Nenek di bawah ini:

"Harus! Istrimu sedih sekali karena kamu mati. Tapi kalau kamu hidup lagi, dia akan lebih sedih lagi, karena semua rencananya, rencana kita semua bisa rusak. Ibumu, bapakmu, anak-anakmu dan tetangga-tetanggamu bahkan polisi dan pak Lurah sudah bersusah payah menerima kematianmu selama tiga hari tiga malam. Sekarang kamu kok hidup lagi. Bagaimana ini? Kan bingung kita semua." (GERR/DEK/D1/H30)

Kutipan diatas menunjukkan bahwa atas kembalinya Bima hidup di dunia akan memberikan dampak buruk bagi keberlangsungan hidup seluruh anggota keluarganya.

2. Tokoh Istri

Sikap dan tindakan untuk menolak kembalinya Bima hidup juga ditunjukkan pada tokoh istri. Di awal pembahasan mengenai struktur etika sosial keluarga, tokoh istri terlihat sangat terpukul atas kepergian suaminya. Luapan sisi emosional yang dilakukannya pun merupakan bentuk luka yang sangat mendalam. Tetapi pada pemaparan konflik yang terjadi, sikap dan perilaku yang ditunjukkan

BRAWIJAYA

di awal tidak sesuai dengan apa yang terjadi setelah suaminya, Bima hidup kembali. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut:

"Sudahlah Mas, kami relakan. Kita dulu sudah hampir bercerai. Terlalu banyak perbedaan, apa yang dipikirkan lagi. Aku akan menjaga anak-anak kita. Percayalah. Aku akan merawat mereka. Pergilah dengan tenang, jangan ingat kami. Teruskan perjalanan Mas baik-baik... (GERR/DEK/D2/H22)

Kutipan diatas ternyata menunjukkan sisi lain dari hubungan rumah tangga dan kualitas perkawinan diantara keduanya yang selama ini dianggap sebagai keluarga yang memberlakukan kekukuhan dan keberfungsian keluarga secara baik. Dalam kutipan tersebut, tokoh istri mengatakan bahwa ia dan suaminya hampir mengalami perceraian karena memiliki terlalu banyak perbedaan. Dari kalimat tersebut bahwa dapat diasumsikan sebenarnya hubungan diantara keduanya telah lama berjalan dengan tidak baik dan tertutup.

3. Tokoh Bapak

Tidak hanya terjadi pada tokoh nenek dan istri yang menolak kembalinya Bima ke dunia, penolakan itu juga ditunjukkan oleh sikap dan tindakan tokoh Bapak kepada anaknya sendiri yang ia besarkan dan ia berikan nama Bima sesuai harapannya dahulu. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

Bima! Kamu jangan kurang ajar! Jangan coba-coba mengganggu keluargamu lagi. Kalau mati, mati sajalah. Kalau ada di antara kami yang bersalah maafkanlah. Tapi pergilah dengan damai. Biar kami tenang di sini. Kami akan merawat apa yang kamu tinggalkan! (GERR/DEK/D13/H21)

Pada kutipan diatas tokoh Bapak memperingatkan kepada Bima agar tidak mengganggu kehidupan keluarganya lagi. Tokoh Bapak juga mengungkapkan bahwa dirinya menginginkan Bima untuk tetap pada kondisi semula yaitu, mati. Sosok Bapak yang ditunjukkan di awal cerita, berbanding terbalik dengan apa

yang diucapkan melalui kutipan dialog diatas. Dalam kutipan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara Bapak dan anaknya, Bima sudah tidak tampak lagi. Terlihat tokoh Bapak seakan-akan ingin menjaga keutuhan keluarganya terhadap orang yang dapat menghancurkan keluarga besarnya.

4. **Tokoh Ibu**

Sosok Ibu yang dianggap memiliki keterikatan bathin yang sangat kuat terhadap anaknya hingga mengerti dan mengenal kepribadian Bima dengan baik pun juga melakukan hal yang serupa dengan anggota keluarga yang lain. Tokoh Ibu mengungkapkan perasaannya dalam dialog sebagai berikut:

> Rumah peninggalanmu sudah kami jual untuk membiayai upacara penguburan ini. Mobilmu juga sudah kami berikan orang lain, supaya kami tidak selalu ingat kamu. Uang simpananmu di bank juga sudah kami ambil karena anak istrimu mau pindah kota. Sedangkan barang-barang lain... (GERR/DEK/D11/H22)

Terlihat pada kutipan tokoh Ibu diatas bahwa di saat kematian Bima, tindakan para anggota keluarganya untuk menyambung kehidupan mereka yaitu dengan cara menjual seluruh harta milik Bima. Hal tersebut dilakukan karena disaat kabar awal kematian Bima membuat seluruh keluarga terpukul sangat berat.

5. Tokoh Koko

Tokoh Koko di sini dapat dikatakan sebagai celah dan jalan keluar dari peristiwa yang terjadi di dalam kehidupan keluarga Bima. Di dalam cerita ini, tokoh Koko diceritakan sebagai kerabat sekaligus teman dekat dari tokoh utama, yaitu Bima. Koko dihadirkan guna menjadi penyelamat bagi permasalahan yang terjadi di dalam keluarganya. Hal tersebut dapa dilihat pada kutipan dialog dibawah ini:

> Ya, saya Koko Bung. (maju) Saya tidak sempat minta maaf kepada Bung. Sekarang saya minta maaf. Tapi saya bersumpah,



BRAWIJAYA BRAWIJAYA bahwa saya benar-benar mencintai Sita, saya tidak bisa melupakan Sita istri Bung. Saya berjanji akan merawat anak Bung. Percayalah. Dan saya berjanji akan mencintai Sita untuk selama-lamanya, apa pun yang terjadi. Percayalah dia tidak akan menderita dengan saya! Jadi jangan ragu-ragu. (GERR/DEK/D4/H22)

Kutipan tokoh Koko diatas menunjukkan bahwa adanya perubahan kedudukan sosial pada tokoh Bima yang sebelumnya menjadi tulang punggung keluarganya yang digantikan oleh tokoh Koko dengan mengungkapkan bahwa dirinya mencintai Sita, istri dari tokoh utama, Bima. Hal ini spontan membuat Bima sangat terpukul atas semua sikap dan tindakan yang diterimanya dari keluarga yang ia cintai.

4.5 Dekonstruksi Etika Sosial Keluarga

Penjabaran kutipan berbagai dialog pada tokoh-tokoh keluarga Bima diatas merupakan perbandingan struktur nilai-nilai etika sosial keluarga antara nilai-nilai etika sosial keluarga sebagai standar penerapan yang diberlakukan secara umum oleh keluarga-keluarga yang ada pada kehidupan nyata (normal) dengan struktur nilai-nilai etika sosial keluarga yang dibalik menjadi sebuah fenomena yang tidak umum dengan menunjukkan penolakan terhadap kembalinya tokoh Bima di dalam kehidupan keluarganya. Situasi yang dibangun oleh pengarang ini memiliki logika yang jungkir balik dan menyimpan tanda tanya besar. Tidak tanpa alasan, walaupun situasi-situasi yang dibangun pengarang terkadang tidak masuk diakal, nyatanya penelitian ini melihat adanya celah atau jejak (trace) yang memberikan jawaban atas segala peristiwa yang terjadi di dalam perjalanan proses sosialisasi keluarga Bima.

Di awal pembahasan mengenai penjabaran strukur nilai-nilai etika sosial keluarga sebelumnya, sebenarnya telah terdapat celah atau jejak (trace) yang ditunjukkan melalui beberapa ungkapan dari pihak anggota keluarga yang berulang kali muncul dalam kutipan dialog-dialognya. Bahwasannya, di dalam cerita ini para tokoh keluarga selalu mengungkapkan kekhawatiran mereka mengenai kelanjutan dan keberlangsungan hidup demi mempertahankan anggota keluarga lainnya. Hal tersebut dapat terlihat dari pengungkapkan sisi materiel yang meliputi (1) bagaimana kelanjutan pemenuhan kebutuhan bagi adik-adik Bima yang berjumlah 15 orang, (2) bagaimana kelanjutan pemenuhan kebutuhan dan tanggung jawab kepada istri dan anak-anak Bima yang penyakitan, dan (3) kehidupan atas anggota keluarga lainnya seperti Nenek, Ayah, dan Ibu Bima yang sudah tua. Hal ini menunjukkan bahwa dengan kematian Bima di awal pelukisan ceritanya, dapat disimpulkan bahwa selama ini, keberlangsungan dalam proses pemenuhan fungsi-fungsi di dalam keluarga batih tersebut, khususnya dalam hal pemenuhan secara ekonomi, semua berada di tangan Bima. Maka dengan pelukisan peristiwa saat Bima dikabarkan mati, tentunya membuat pihak keluarga yang selama ini menggantungkan harapan mereka pada dirinya (tokoh Bima) dalam memenuhi dan mempertahankan dukungan ekonomi bagi seluruh anggota keluarganya menjadi masalah yang besar dan sangat serius. Hal tersebut didukung juga oleh penjelasan status kekeluargaan bahwa Bima sebagai anak tertua dari saudara-saudara yang lain, ditambah lagi dengan kondisi keluarga batihnya, yaitu anak-anak Bima serta orang tua dan Neneknya yang dalam segi kesehatan fisik (biologis dan psikologis) memiliki kekurangan dan semakin melemah. Hal ini lantas benar-benar membuat seluruh anggota keluarganya merasakan pukulan



emosional yang sangat dahsyat. Tentu sangat jelas, bahwa bagi pihak keluarga terutama pada citra tokoh Nenek yang dilukiskan sebagai pemegang penuh kekuasaan serta memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan alur cerita pada naskah ini sangat mengkhawatirkan bagaimana kelanjutan dan keberlangsungan kehidupan mereka dalam mempertahankan populasi anggota keluarganya saat Bima sudah tidak ada di dunia. Melihat fenomena unik yang terjadi di dalam cerita ini, di lain sisi, cerita ini secara implisit menyimpan sebuah pandangan baru mengenai sikap dan perilaku sosial keluarga yang pada dasarnya memiliki tujuan baik atas kelanjutan keberlangsungan kehidupan para anggota keluarganya. Pada fokus penilitian ini, bahwa sebenarnya segala sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh seluruh anggota keluarga Bima merupakan tindakan yang dirasa cukup benar dan merupakan solusi atas konflik yang tengah terjadi di dalamnya guna mempertahankan kelanjutan dan keberlangsungan sisi ekonomi keluarga Bima selanjutnya.

Dekonstruksi pada struktur nilai-nilai etika sosial keluarga ini mencoba menjelaskan bahwa dalam peristiwa ini, bagaimana peran keluarga (sikap dan perilaku) nyatanya menolak atau menentang atas kembali hidupnya Bima ke Dunia. Walaupun hal ini bertentangan dengan pengungkapan ekspresif di awal ceritanya oleh pihak anggota keluarga yang sangat terpukul atas kematian Bima, di dalam sudut pandang lain, apa yang dilakukan oleh pihak keluarga besar tersebut, merupakan sebuah keharusan, mengingat bahwa masih ada tanggung jawab dalam pemenuhan kebutuhan yang masih harus diselesaikan. Karena disaat Bima dilukiskan mati, dapat disimpulkan bahwa pihak keluarga akhirnya merencanakan segala upaya demi dapat melanjutkan keberlangsungan hidupnya



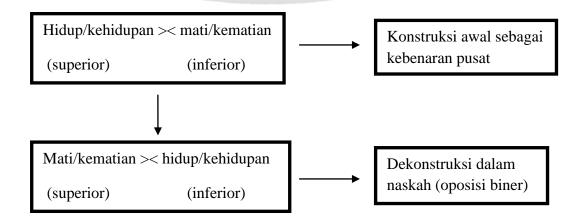
yang diwakilkan oleh kehadiran Koko sebagai tokoh pengganti Bima. Hal ini wajar dilakukan karena di dalam perkembangan psikologi keluarga, kepentingan keluargalah yang paling utama daripada persoalan individual. Dalam teori sistem keluarga salah satunya karakteristiknya yaitu keseluruhan (the family as a whole), menjelaskan bahwa dalam pendekatan keluarga sebagai sistem, perhatian utamanya justru diberikan pada bagaimana kehidupan keluarga, baru kemudian memberikan fokus pada individu (Lestari, 2016, hal. 28). Telah dijelaskan juga bahwa jika melihat struktur keluarga yang terjadi dalam cerita ini merupakan kategori keluarga perkotaan dengan sistem tradisional (batih). Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah anggota keluarga yang masih ikut serta di dalam proses sosialisasinya (Nenek, Ayah, Ibu, Istri, anak, dan saudara) dan permasalahan materiel sebagai dampak dari perkembangan ekonomi di dalam kehidupan keluarga perkotaan (modern). Maka tidak salah dan bukan menjadi sebuah penilaian yang buruk tentang apa yang dikhawatirkan oleh seluruh pihak keluarga jika Bima pada kenyataannya kembali hidup ke dunia, karena segalanya (situasi dan kondisi) telah berubah saat kematian Bima berlangsung. Hal tersebut dilakukan semata-mata demi menjaga keseimbangan yang terjadi pada perubahan situasi dan kondisinya sosialnya. Selain berusaha mencapai keseimbangan dengan berbagai perubahan situasi dan kondisi sosialnya, keluarga juga mempertahankan aturan dan menjaga kelangsungan kehidupan sehari-hari agar berlangsung dengan baik (Lestari, 2016, hal. 29). Maka inilah yang dimaksud pada ucapan tokoh Nenek, tokoh Ayah, tokoh Ibu, tokoh istri, dan tokoh Koko sebagai orang yang jelas akan menggantikan kedudukan sosial Bima di mata masyarakat dalam bertanggung jawab menjaga dan mempertahankan keberlangsungan hidup di



dalam keseluruhan keluarga besarnya. Maka, atas hal tersebut mereka semua sepakat untuk menolak dan menentang atas kembalinya Bima ke dunia karena beban dan tanggung jawab Bima sebagai harapan para anggota keluarga sebelumnya telah tergantikan status sosialnya oleh orang lain yang secara fisik dan psikis mampu memberikan apa yang menjadi kebutuhan bagi keluarga besar tokoh Bima.

4.6 Konstruksi Kehidupan dan Kematian (Oposisi Biner)

Oposisi biner merupakan istilah yang dianggap sebagai acuan substansial pada inti kajian teori dekonstruksi dalam melihat adanya sebuah konstruksi yang melekat dan dianggap sebagai sebuah kebenaran. Pada bab kajian pustaka telah dijelaskan bahwa oposisi biner merupakan sebuah istilah yang menekankan pada kekuasaan makna antara istilah pertama (superior) dan istilah kedua (inferior). Menurut Derrida (dalam Norris, 2006:9) mengatakan bahwa istilah pertama adalah milik "Logos-kebenaran" atau "kebenaran dari kebenaran", sedangkan istilah kedua adalah representasi palsu dari yang pertama, atau bersifat inferior. Melihat pernyataan tersebut sebenarnya, di dalam naskah ini menunjukkan hadirnya konstruksi inti yang tertuang dan terbungkus dalam setiap lakuan (sikap dan perilaku) tokoh untuk memberikan kekuasaan makna baru pada istilah kedua. Hal tersebut adalah mengenai "hidup >< mati" atau "kehidupan >< kematian"





Pada gambar diatas menunjukkan bahwa konstruksi awal yang dianggap sebagai kebenaran pusat secara turun-temurun menganggap bahwa kuasa atas makna hidup/kehidupan (superior) lebih besar dan memiliki hak istimewa daripada makna mati/kematian (inferior) yang merupakan istilah makna yang termarjinalkan. Namun di dalam cerita pada naskah drama Gerr ini, pengarang seakan-akan membalik struktur tersebut menjadi sebuah konstruksi baru bahwa kematian juga memiliki kekuasaan atas hak istimewanya dan memiliki kesempatan untuk menyamakan kedudukannya dengan istilah yang pertama.

Penjelasan lebih lanjut mengenai penjelasan diatas adalah bahwa selama ini makna hidup/kehidupan di dalam prespektif manusia memiliki nilai yang lebih tinggi dan istimewa daripada kematian. Manusia berpikir bahwa kehidupan merupakan sebuah kesempatan terindah untuk mewujudkan segala bentuk eksistensialnya dalam mewujudkan adicita yang ingin dicapai dalam unsur-unsur materi keduniawiannya. Hidup sebagai berkah, maka harga yang ditawarkanpun sangat bernilai daripada memaknai kematian sebagai sebuah ironi yang mengakibatkan hilangnya segala bentuk eksistensial manusia. Dalam pandangan hedonisme, hidup dikatakan bermakna selama memberikan kenyamanan dan kenikmatan (Hidayat, 2016, hal. 36). Kenyamanan dan kenikmatan yang dimaksud dalam hal ini adalah berkaitan dengan sisi materiel yang ditawarkan dunia kepada manusia, seperti halnya pencarian jati diri, pengungkapan status sosial, meraih kesejahteraan dalam kehidupan, dan lain-lain. Hal tersebut sebenarnya merupakan bentuk pencapaian kenyamanan dan kenikmatan secara fisik. Maka dengan adanya pandangan tersebut, manusia pada akhirnya



menempatkan konstruksi makna kematian menjadi sesuatu yang ditakutkan dan tidak diinginkan. Di sinilah lambat laut bahwa konstruksi hidup/kehidupan memiliki kekuasaan makna yang menjadi suatu kebenaran.

Kematian adalah sebuah tragedi yang selalu membayang-bayangi sisi negatif atas pikiran setiap manusia yang hidup di dunia, bahwa kematian merupakan sebuah ironi yang meniadakan segala bentuk eksistensial manusia terhadap sejarah kehidupan. Kematian oleh sebagian besar manusia dianggap sebagai sebuah peristiwa yang menyakitkan dan menakutkan bagi bathin serta rohani setiap manusia karena mereka beranggapan bahwa sebuah kematian akan memberikan dampak psikologis yang sangat berat terhadap pembantaian kebebasan manusia dengan melepaskan segala kenyataan dari diri manusia itu sendiri. Kematian sebagai sebuah lonceng yang tanpa disadari sewaktu-waktu dapat berbunyi sebagai sebuah isyarat bahwa ia harus meninggalkan segala sesuatu yang telah dicapainya selama hidup di dunia. Maka dalam perkembangan ilmu dan teknologi saat ini, semua manusia berlomba-lomba untuk saling mengembangkan suatu metode dalam memperpanjang umur manusia yang bersifat fana/tidak kekal. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ego manusia lebih memilih kehidupan daripada kematian dan menjadikan hal tersebut sebagai sebuah konstruksi yang kekal dalam sebuah kebenaran tunggal.

Naskah drama Gerr karya Putu Wijaya ini setidaknya memberikan sebuah asumsi dan kebenaran baru bahwa di dalam kematianpun juga menjadi suatu fenomena unik yang sangat berharga dan bernilai bagi proses sosial kehidupan manusia di dalam hubungan kekeluargaan. Pertentangan oposisi biner yang dimunculkan dalam naskah ini melihat bahwa adanya sebuah konstruksi awal

yang ingin dihancurkan oleh pengarang sebagai sesuatu yang dianggap dengan logosentrisme atau kebenaran pusat (tunggal). Hal yang dimaksudkan di sini adalah pertentangan antara hidup dan mati. Bahwa hidup ataupun kehidupan pada konstruksi pemikiran tunggal memiliki nilai yang lebih tinggi kuasanya daripada mati atau kematian itu sendiri. Namun, yang menjadi fokus penelitian ini menyimpulkan bahwa pada kenyataannya sebuah kematian merupakan sesuatu yang juga dapat diberikan hak istimewa dengan cara memberikannya makna agar sebuah kebenaran tidak lagi dapat berdiri tunggal. Bahwa mati dan kematian pada tokoh utama, yaitu Bima merupakan sebuah kebenaran baru dalam penerapan teori dekonstruksi pada naskah Gerr karya Putu Wijaya. Sudut pandang keluarga merupakan sudut pandang baru dalam memproyeksikan sebuah kebenaran lain dengan cara menunda kebenaran lama agar terlihat seimbang. Maka dari itu, fenomena kematian tokoh utama yaitu Bima dengan segala upaya para anggota keluarganya untuk tetap mempertahankan status kematian Bima seperti semula merupakan sebuah solusi logis dan konkret demi menghindari permasalahanpermasalah yang akan terjadi di kemudian hari (masa depan).

Sejatinya, peristiwa kematian Bima dalam naskah Gerr merupakan sebuah peristiwa yang memiliki nilai-nilai positif dan sangat berharga bagi keberlangsungan kehidupan para anggota keluarganya. Kematian Bima merupakan suatu peristiwa yang merepresentasikan terlepasnya segala bentuk beban dan tanggung jawab eksistensial Bima sebagai manusia untuk menghadapi dunia yang baru setelah kematiannya. Kematian Bima merupakan suatu langkah baru bagi seluruh anggota keluarganya untuk tetap berupaya mempertahankan dan melanjutkan keberlangsungan hidup mereka dengan menggantikan sosok Bima



kepada tokoh Koko yang siap dan mampu secara lahir dan bathin dalam melanjutkan beban dan tanggung jawab moral yang sebelumnya telah dilakukan oleh sosk Bima. Kematian Bima memang menjadi ironi bagi pihak-pihak yang ditinggalkannya, akan tetapi dengan kehadiran Bima kembali ke dunia akan memberikan dampak dan beban moral serta beban psikis bagi seluruh anggota keluarganya yang jauh lebih buruk daripada kematian Bima itu sendiri. Bagaimana tidak, jika Bima memang benar-benar kembali ke dunia, maka seluruh rencana dan upaya dalam proses pemenuhan kebutuhan sosial serta fungsi-fungsi instrumental keluarga yang telah disiapkan secara matang sebagai solusi atas peristiwa tersebut akan menjadi bumerang bagi seluruh anggota keluarganya sendiri. Dalam hal ini, kepentingan Bima secara personal tidak sebanding dengan kepentingan keluarga yang jauh lebih besar tuntutannya di mata masyarakat. Maka, kematian Bima menjadi sebuah keharusan peristiwa guna mewujudkan dan melanjutkan pencapaian-pencapaian yang diharapkan sebagai cita-cita keluarga di masa mendatang.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab IV dengan menggunakan kajian teori Dekonstruksi Derrida dalam membedah struktur etika pada naskah drama Gerr karya Putu Wijaya dapat di simpulkan sebagai berikut:

- 1. Struktur nilai-nilai etika sosial keluarga merupakan pola dalam membentuk sebuah konstruksi pemikiran masyarakat yang mengarah pada hubungan interaksi antar anggota dalam pemberlakuan fungsi-fungsi sistem keluarga. Salah satunya yaitu berharganya unsur kehidupan daripada kematian sebagai bentuk afeksi dan perlindungan terhadap seluruh anggota keluarga.
- 2. Teori dekonstruksi memberikan pola pemikiran atau sudut pandang lain dalam melihat celah kehancuran suatu konstruksi dengan cara memberikan makna pada istilah yang termarjinalkan dan mencari jejak-jejak yang telah menjadi konstruksi sebagai bentuk kebenaran tunggal (logosentrisme).
- 3. Oposisi biner mengenai hidup dan mati selama ini memberikan kekuasaan maknanya kepada istilah yang pertama dan selalu diistimewakan daripada makna istilah kedua (marjinal). Namun pernyataan tersebut dibalik dan pada akhirnya memberikan kesimpulan bahwa mati dan kematianpun juga dapat menjadi sebuah kebenaran baru (konstruksi) dalam menunda makna pertama sebagai kebenaran tunggal yang selama ini telah diyakini secara turun-temurun.



5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yangtelah di analisis, maka berikut ini saran yang ingin disampaikan guna dapat menjadi acuan pengembangan penelitian lain agar kajian dalam teori sastra dalam naskah drama dapat memiliki hasil yang lebih baik lagi.

- Pengkajian dalam naskah drama melalui penggunaan teori sastra untuk lebih ditingkatkan dengan menggunakan literatur sebanyak mungkin
- 2. Naskah drama dengan judul "Gerr" karya Putu Wijaya dapat dijadikan acuan sebagai pembelajaran ranah kognitif dalam menggunakan nalar dan logika
- 3. Naskah drama "Gerr" ini sangat berguna untuk dipentaskan serta dianalisis melalui penglihatan secara visual karena kaya akan permainan logika yang terjadi di dalamnya.



BRAWIJAYA

DAFTAR PUSTAKA

Oemarjati, Boen S. 1971. *Bentuk Lakon dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung

Harymawan, RMA. 1993. Dramaturgi. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Kresna, Sigit B. 2001. Mengenal lebih dekat: Putu Wijaya Sang Teroris Mental dan Pertanggungjawaban Proses Kreatifnya. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Mujiyanto, Y. & Fuady, A. 2014. *Kitab Sejarah Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Suseno, Franz Magnis. 1987. Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral. Yogyakarta: Kanisius.

Graham, Gordon. 2015. Teori-Teori Etika. Bandung: Nusa Media.

Teichman, Jenny. 1998. Etika Sosial. Yogyakarta: Kanisius.

Poespoprodjo, W. 2017. Filsafat Moral: Kesusilaan dalam Teori dan Praktik. Bandung: Pustaka Grafika.

Dewantara, Agustinus W. 2017. Filsafat Moral: Pergumulan Etis Keseharian Manusia. Yogyakarta: Kanisius.

Al-Fayyadl, Muhammad. 2005. Derrida. Yogyakarta: LkiS.

Norris, Christopher. 2006. *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Hardiman, F. Budi. 2015. Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida. Yogyakarta: Kanisius.

Susanto, Dwi. 2011. Pengantar Teori Sastra. Yogyakarta: CAPS.

Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: CAPS.

Ali, M. & Asrori, M. 2014. *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sukardi. 2003. Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya. Jakarta: Bumi Aksara.

Lestari, Sri. 2016. Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai & Penanganan Konflik dalam Keluarga. Jakarta: Pranadamedia Group.

Ihromi, T. O. 2004. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Hidayat, Komarudin. 2016. *Psikologi Kematian: Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme*. Jakarta: Noura Books.



LAMPIRAN

Lampiran 1: Tabel Klasifikasi dan Kodifikasi Data

No.	Fokus	Indikator	Data	Kode
	Kajian			
1.	Nilai-nilai	Monolog, dialog	"Aku memang tidak menangis,	GERR/E
	etika sosial	para tokoh dan	karena sejak zaman Belanda,	K&M/D
	keluarga	kramagung yang	Jepang sejak zaman revolusi aku	3/H2
	dan	menunjukkan	sudah menangis habis-habisan.	
	moralitas	struktur nilai-	Mataku sudah kering. Kalau aku	
	Bima dalam	nilai etika sosial	menangis lagi, nanti mataku copot	
	naskah	keluarga	dari liangnya, nanah sudah pernah	
	drama	terhadap tokoh	keluar dari mata tua ini"	
Ш	"Gerr"	Bima di awal	"Tuhan, betapa tega-Nya Engkau	GERR/E
Ш	5	cerita mengenai	merenggut anak muda harapan	K&M/D
		sikap	kami ini. Anak lelaki ini telah	3/H2
		ketidakterimaan,	berjuang sejak kecil dengan	
		perasaan	geregetan, sekarang kau sikut	
		kehilangan	begitu saja, seakan-akan tidak ada	
		pihak keluarga	yang lebih layak untuk ditarik dari	
		terhadap	peredaran, padahal di situ di	
		kematian Bima	pinggir kali banyak orang tua-tua	
			yang ogah hidup lagi dengan	
			sukarela akan menyerahkan	
			bacotnya kalau Kamu panggil.	
			Tapi cucu saya ini.	
			Terlalunggak salah ini"	
			"Satu gerombolan di sini	GERR/E
			sampai copot matanya menangis.	K&M/D
			Itu lihat anak-anaknya, istrinya,	3/H2



S	A
TA	
LIS	>
ERSI	
VE	\supset
z	*
D	
AS BRALL	UNIA NAME OF THE PARTY OF THE P

	1			Ī
			mertuanya, dan yang lain-lain"	
			Aku tidak setuju semua ini. Tidak.	GERR/E
			Ini tidak adil! Coba bayangkan.	K&M/D
			Cucu saya ini anak-anaknya	3/H2
			masih kecil-kecil. Penyakitan lagi.	
			Dia sudah berjuang(tidak dapat	
			melanjutkan kata-katanya)	
			Semua ada di sini. Mereka banyak	GERR/E
			sekali, itu tandanya kamu banyak	K&M/D
			punya teman. Nenek senang	22/H11
		110	melihat banyak yang membelamu,	
		GITAS	artinya dulu kamu banyak	
	// /.	*	membela orang lain. Lihat di sana	
		TEN VIEW	semua jasa-jasamu akan tetap	
П			dikenang oleh orang lain. Bahkan	
N			semua orang sudah protes	
11		A WAR	mengatakan ini keterlaluan. Ini	
W			tidak adil.	
		AN SIE	"Mas Bima. Ini aku dan anak-	GERR/E
		(E) E Z	anakmu. Mereka semuanya	K&M/D
	\		percaya kita sudah dipisahkan	7/H6
		迎入苏	untuk selama-lamanya. Sekarang	
		4.5	ya tidak bisa lagi menjadi tidak	
		~0.0	dan tidak tidak bisa menjadi ya.	
			Semuanya sudah pasti. Aku hanya	
			tertawa. Mereka selamanya hanya	
			melihat kulit, selama ini	
			semuanya keliru"	
			"Aku hanya merasa rindu dan	GERR/E
			barangkali akan kangen sekali"	K&M/D
				7/H6
			"Masss, jangan pergi Mas! Jangan	GERR/E

K&M/D

GERR/E

K&M/D

18/H7

tinggalkan aku! Jangan tinggalkan

Kembalikan bapak anak-anakku.

kami. Pulang! Pulanggg!

Kembalikan suamiku!

(memukul peti)"

		Siapa yang sudah membunuh dia?	22/H7	
		Terkutuk, bangsat, tega kamu		
		membunuh orang kecilan. Siapa		
		nanti yang menanggung hidup		
		keluarga kami kalau dia pergi.		
		Jangan pergi! Jangan pergi Mass!		
// 0	ITAS	Kembaliiii! Pulang! Buka		
	100	petinya! Buka!		
	MAA	"Akhirnya memang hanya kita	GERR/E	
		berdua yang tahu apa arti semua	K&M/D	
		ini. Nanti aku akan menginsafkan	7/H6	
	A R	anak-anak ini sedikit demi sedikit.		
		Apa sebenarnya di balik semua		
		ini. Biarlah dulu mereka		
	E S	merasakan sedih, itu perlu, supaya		
	通 美。	mereka dewasa"		
	理人打	"Maafkan ibu saya, dia memang	GERR/E	
	A	suka bertindak sendiri.tapi terus	K&M/D	
	-	terang ini pahit sekali. Tapi yah	2/H3	
		apa ini memang nasib atau takdir		
		jadi harus begini. Yang jelas apa		
		yang dikatakan ibu saya itu benar.		
		Anak saya ini, anak yang paling		
		tua, maksud saya dia merupakan		
		andalan saya untuk menghidupi		
		adik-adiknya yang lima belas		
		orang dan masih kecil-kecil. Saya		



	4
A S	M
I T	I
RS	
VE	Y
z	X
D	m
BRALL	LIAVA

			beri dia nama Bima dulu dengan	
			harapan supaya dia bisa kokoh	
			seperti Bima, sehingga bisa	
			melindungi keluarga"	
			"Anak saya Bima, jelek-jelek	GERR/E
			adalah orang yang paling tidak	K&M/D
			suka kalau dia sampai merepotkan	1/H5
			orang lain"	
			"Cuma tolong, tolong lihat mau	GERR/E
			diapakan kelimabelas adiknya	K&M/D
		-100	yang masih memerlukan	3/H5
		GITAS	tunjangan ini. Mau diapakan	
	/ //		istrinya yang lemah dan anak-	
		AND OFFI	anaknya yang penyakitan. Ini	
		SVIG	bukan membunuh satu orang, tapi	
11	5		ini membunuh kami semua,	
111		TO MAKE	perampokan, pembunuhan yang	
W			kejam, bantai-bantaian, aduh,	
			keji!"	
		望 王 z	"Gantung aku sekarang sampai	GERR/E
			mampus, asal nyawaku bisa	K&M/D
		地上初	menggantikan anakku ini. Biar	11/H5
		Ai	aku mati, tapi biarkan dia hidup.	
			Tuhan"	
			"Tuhan, dengarkan permintaanku	GERR/E
			ini, sekali saja. Sekali ini saja!	K&M/D
			Jangan punahkan keluargaku!	13/H5
			Jangannnn!"	
			"Siapa nanti yang akan	GERR/E
			mengambilkan raport kami dan	K&M/D
			membayar uang sekolah. Kalau	3/H9
			ada yang menghina kita, siapa	



	. 4
A	
TA	
SI	~
K	
\mathbf{H}	
>	
Z	
D	P
	JAYA
BRAL	, matitate

	1 1 1 2 2 2 2	
	yang akan membela?"	
	"Kami ingin menyanyi dan adik	GERR/E
	saya ini mau membacakan sebuah	K&M/D
	sajak untuk Papa."	19/H9
	"Kami ingin menyanyi. Apa	GERR/E
	kami tidak boleh menyanyi	K&M/D
	untuk yang terakhir kalinya	33/H9
	buat bapak? Kapan lagi dia	
	bisa mendengar kami	
	menyanyi?"	
-10	"Antara jasa-jasa dan	(GERR/
GITAG	kegunaannya—dalam hal ini	EK&M/
	anak saya Bima—	D2/H3)
7 7500	manfaatnya baik untuk	
	keluarga dan masyarakat di	
	lingkungan RT, RW, dan	
	yah mungkin boleh	
	dikatakan di tingkat	
\\\ \\ \\ \\ \\ \\ \\ \\ \\ \\ \\ \\ \\	nasional—jauh lebih besar	
	dari nasib yang diterimanya	
	sekarang. Saya tidak meniup	
W E	gelembung sabun. Bukti-	
	bukti ada. He coba itu bawa	
	kemari semua jasa-jasa	
	almarhum"	
	"Dan bandingkan dengan	(GERR/
	teman saya almarhum ini.	EK&M/
	Dengan jasa-jasa begituuu	D15/H4)
	banyak,"	
	"Anakku memang orang	(GERR/
	baik, anak lelaki teladan"	EK&M/
		D23/H9)
	·	1

2.

Pembalik-

(GERR/

EK&M/

D22/H11

(GERR/

"....Mereka banyak sekali,

itu tandanya kamu banyak

punya teman. Nenek senang

membelamu, artinya dulu

orang lain. Lihat di sana

tetap dikenang oleh orang

"Semua orang sudah tahu kamu

banyak

semua jasa-jasamu

melihat

kamu

lain...."

banyak

yang

akan

membela

		kan struktur	para tokoh dan	mati. Apa yang akan mereka	DEK/D3
		nilai-nilai	kramagung yang	katakan kalau kamu hidup lagi.	0/H29)
		etika sosial	menunjukkan	Ke mana mereka harus	
		keluarga	pembalikkan	menyembunyikan muka mereka.	
	П	dan	struktur nilai-	Semua orang meminta kamu mati	
	М	moralitas	nilai etika sosial	supaya kita agak tenang sedikit."	
	M	Bima dalam	keluarga dengan	"Harus! Istrimu sedih sekali	(GERR/
	W	naskah	cara	karena kamu mati. Tapi kalau	DEK/D1
	W	drama	penentangan	kamu hidup lagi, dia akan lebih	/H30)
		"Gerr"	terhadap	sedih lagi, karena semua	
			kembali	rencananya, rencana kita semua	
			hidupnya tokoh	bisa rusak. Ibumu, bapakmu,	
			Bima	anak-anakmu dan tetangga-	
				tetanggamu bahkan polisi dan pak	
				Lurah sudah bersusah payah	
				menerima kematianmu selama	
				tiga hari tiga malam. Sekarang	
				kamu kok hidup lagi. Bagaimana	
A				ini? Kan bingung kita semua."	
N.				"Sudahlah Mas, kami relakan.	(GERR/
				Kita dulu sudah hampir bercerai.	DEK/D2
BRAWIJAYA		1	'	1	1

Monolog, dialog



	X
A S	M
SIT	S
ER	
> I 7	2
N D	B
BRALL	ALIANA ALIANA

			Terlalu banyak perbedaan, apa	/H22)
			yang dipikirkan lagi. Aku akan	
			menjaga anak-anak kita.	
			Percayalah. Aku akan merawat	
			mereka. Pergilah dengan tenang,	
			jangan ingat kami. Teruskan	
			perjalanan Mas baik-baik "	
			"Bima! Kamu jangan kurang ajar!	(GERR/
			Jangan coba-coba mengganggu	DEK/D1
			keluargamu lagi. Kalau mati, mati	3/H21)
		100	sajalah. Kalau ada di antara kami	
		GITAS	yang bersalah maafkanlah. Tapi	
	/ /.	**	pergilah dengan damai. Biar kami	
		Jain Ali	tenang di sini. Kami akan	
			merawat apa yang kamu	
			tinggalkan!"	
11			"Rumah peninggalanmu sudah	(GERR/
			kami jual untuk membiayai	DEK/D1
		STE	upacara penguburan ini. Mobilmu	1/H22)
		1 1 2 2	juga sudah kami berikan orang	
	\		lain, supaya kami tidak selalu	
		四人对	ingat kamu. Uang simpananmu di	
		A	bank juga sudah kami ambil	
			karena anak istrimu mau pindah	
			kota. Sedangkan barang-barang	
			lain"	
			Ya, saya Koko Bung. (maju) Saya	(GERR/
			tidak sempat minta maaf kepada	DEK/D4
			Bung. Sekarang saya minta maaf.	/H22)
			Tapi saya bersumpah, bahwa saya	
			benar-benar mencintai Sita, saya	
			tidak bisa melupakan Sita istri	
<u> </u>				



	Bung. Saya berjanji akan merawat	
	anak Bung. Percayalah. Dan saya	
	berjanji akan mencintai Sita untuk	
	selama-lamanya, apa pun yang	
	terjadi. Percayalah dia tidak akan	
	menderita dengan saya! Jadi	
	jangan ragu-ragu.	







Lampiran 2: Curriculum Vitae (CV)

CURRICULUM VITAE



: M. Zainal Fanani Nama

NIM : 115110702111001

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas

Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya

Tempat/Tanggal Lahir : Malang, 3 Juli 1993

Alamat : Jalan Jaksa Agung Soeprapto I F no.95

Telp/HP : 085749683473

: evansfanani55@gmail.com Email

Riwayat Pendidikan : SDN Patokan I Kraksaan, Probolinggo

SMPN 1 Kraksaan, Probolinggo

SMAN 7 Malang

Universitas Brawijaya



Lampiran 3: Berita Acara Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI UNIVERSITAS BRAWIJAYA FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia Telp. (0341) 575875 Fax. (0341) 575822 E-mail: fib_ub@ub.ac.id http://www.fib.ub.ac.id

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : M. Zainal Fanani
 NIM : 115110702111001

3. Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
4. Topik Skripsi : Sastra (Kajian: Dekonstruksi Derrida)
5. Judul Skripsi : Etika Sosial Keluarga dalam Naskah

Drama Gerr Karya Putu Wijaya (Kajian Teori: Dekonstruksi Derrida)

6. Tanggal Mengajukan : 15 September 20177. Tanggal Selesai Revisi : 19 Juli 2018

8. Nama Pembimbing : Muh. Fatoni Rohman, M.Pd.

Keterangan Konsultasi *)

No.	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1	15-09-2017	Pengajuan Judul & kerangka Skripsi	Muh. Fatoni Rohman, M.Pd.	h
2	20-02-2018	Pengajuan Bab 1	Muh. Fatoni Rohman, M.Pd.	h
3	07-03-2018	Bimbingan Revisi Bab 1	Muh. Fatoni Rohman, M.Pd.	h
4	21-03-2018	Pengajuan Bab 2 dan 3	Muh. Fatoni Rohman, M.Pd.	4
5	16-04-2018	ACC Bab 1,2,3 untuk Seminar Proposal	Muh. Fatoni Rohman, M.Pd.	4
6	14-06-2018	Bimbingan Revisi Bab 1,2,3	Muh. Fatoni Rohman, M.Pd.	

	X
UNIVERSITAS	BRAWIIA
TAS BRAIL	VANA CONTRACTOR OF THE PARTY OF

		dan Pengajuan Bab 4 dan 5		4
7	22-11-2018	ACC Persetujuan Seminar Hasil	Muh. Fatoni Rohman, M.Pd.	p
		Bimbingan Revisi Skripsi	Muh. Fatoni Rohman, M.Pd.	1
8	05-12-2018	dan ACC untuk Ujian Komprehensif		/9
9	13-07-2018	Ujian Komprehensif	Muh. Fatoni Rohman, M.Pd.	1/4
10	19-07-2018	Bimbingan Revisi ke-2 dan ACC Penjilidan	Nanang Bustanul Fauzi, M.Pd.	1

Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai :

Mengetahui,

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa

Dr. Sony Sukmawan, M.Pd.

NIP. 19770719 200604 1 001

Malang, 19 Juli 2018

Dosen Pembinibing

Muh. Fatoni Rohman, M.Pd.

NIP. 19810509 200812 1 005

